



SMA

**MAJU BERSAMA
HEBAT SEMUA**

MEDIA KOMUNIKASI MEMBANGUN DAN MEMAJUKAN SMA



**OPTIMISME
MENYAMBUT KEBIASAAN
BARU DI SEKOLAH**





INDONESIA
MAJU



**JANGAN!
KENDOR!**

**DISIPLIN
PAKAI
MASKER**

#selalupakaimasker



Jadi Pahlawan Negeri dengan

#BANGGABUATANINDONESIA

#BELIKREATIFLOKAL



daftar isi



i

Redaksi menerima kiriman artikel/naskah (maksimal 7.000 karakter), foto (minimal 2 MB), video, atau grafis yang memiliki relevansi dengan pendidikan SMA. Kirim naskah, foto, video ke alamat email publikasi.p sma@kemdikbud.go.id

SMA Maju Bersama Hebat Semua

PEMIKIR • PEJUANG • PEMIMPIN

Media Komunikasi Membangun dan Memajukan SMA

<p>Pengarah Purwadi Sutanto</p> <p>Pemimpin Redaksi Winner Jihad Akbar</p> <p>Dewan Redaksi Dhany Hamidan Khoir, Juandanislah, Hastuti Mustikaningsih, Ekawati.</p> <p>Redaktur Ahli Agus Salim, Wiwiet Heriyanto.</p> <p>Redaktur Pelaksana Jim Bar Pen</p>	<p>Redaksi Nurul Mahfudi, Uce Veriyanti, Aam Masroni, Erik Herdian Karsana, Umi Wahyuningsih, Joni Faisal.</p> <p>Desain dan Layout Wahyu Akbar</p> <p>Sekretariat Redaksi Wiwit Widya Hendriani</p>	<p>Direktorat SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jl. RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan.</p> <p>☎ 021-75911532</p> <p>📘 Direktorat SMA</p> <p>📧 direktorat.sma</p> <p>📱 @dit_sma</p> <p>📍 Direktorat SMA</p> <p>✉ publikasi.p sma@kemdikbud.go.id</p> <p>🌐 www.sma.kemdikbud.go.id</p>
---	---	---

07

Salam Redaksi

Purwadi Sutanto
Direktur SMA



30

Kinerja

Kinerja Kemendikbud
Kado Istimewa di Bulan Kemerdekaan

10

Fokus

Bersiap Tatap Muka

Kesehatan dan Keselamatan Tetap Utama

Pemerintah mengizinkan satuan pendidikan yang berada di zona kuning menyelenggarakan pembelajaran tatap muka. Kesehatan dan keselamatan tetap utama.



46

Mozaik

Willem Iskandar
Membangun Sekolah Guru Terbaik se-Hindia Belanda



42

Profil Sekolah

Kartu Kontrol & Home Visit
Inovasi SMAN 1 Sebatik Hadapi Pandemi

20

Khusus

Peringatan Hari Pramuka
Karakter Tangguh Pramuka untuk Bangsa

26

Sarpras

Bantuan Pemerintah
Renovasi Bangunan SMA

48

24

Tata Kelola

Logo Baru Direktorat SMA
Meningkatkan Profesionalitas Kerja untuk Identitas Diri

28

Peserta Didik

Film Pendidikan
Pesan Anti Kekerasan dari "Gen Arung"

Kreasi Siswa

Tim Olimpiade Kimia 2020
Berjaya di Tengah Pandemi





KOMPONEN PENGUNGKIT **Zona Integrasi** Wilayah Bebas Korupsi



MANAJEMEN PERUBAHAN



ERAPANDEMI PEMBELAJARAN **JANGAN BERHENTI**

PURWADI SUTANTO
DIREKTUR SMA



Salam Redaksi,

Proses pembelajaran tak boleh berhenti. Apa pun kondisi yang kita hadapi, tidak ada alasan untuk tidak menyelenggarakan pembelajaran bagi generasi muda bangsa. Prinsip inilah yang dikedepankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tatkala kita menghadapi pandemi COVID-19. Mengambil kebijakan Belajar dari Rumah (BDR), proses pembelajaran menjadi tetap berlangsung dengan mengalihkan proses di sekolah ke rumah melalui pembelajaran jarak jauh.

Dengan prioritas kesehatan dan keselamatan peserta didik dan warga sekolah, sejak Maret 2020, Kemendikbud telah melakukan penyesuaian kebijakan pendidikan, sekaligus menyediakan inisiatif dan solusi di masa pandemi COVID-19. Kebijakan BDR melalui Pembelajaran Jarak Jauh,

disertai kebijakan penting lainnya seperti relaksasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang memberikan kewenangan satuan pendidikan untuk mengalokasikan dana BOS untuk penyediaan pulsa kuota internet bagi guru dan siswa. Bahkan untuk kebijakan ini Kemendikbud berhasil mendapatkan dana tambahan untuk memfasilitasi kebutuhan kuota siswa, guru, mahasiswa dan dosen.

Kini, memasuki era tatanan baru, ketika sekolah di wilayah yang sudah dinyatakan zona hijau dimungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka, dukungan penuh juga diberikan Kemendikbud. Di antaranya adanya tunjangan profesi guru dan tenaga kependidikan. Tak hanya itu, Kemendikbud mengambil langkah penyederhanaan kurikulum dan menambah fleksibilitas bagi guru untuk

melakukan terobosan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran.

Namun yang perlu disadari bersama, pelaksanaan pembelajaran tatap muka di era tatanan baru ini, kita harus tetap menerapkan protokol kesehatan. Dukungan penuh dari Kemendikbud harus dibarengi dengan disiplin diri yang tinggi, baik peserta didik, guru, kepala sekolah maupun warga sekolah lainnya. Dengan berdisiplin diri, kita sejatinya tak hanya menjaga kesehatan dan keselamatan diri sendiri, tetapi juga menjaga orang lain.

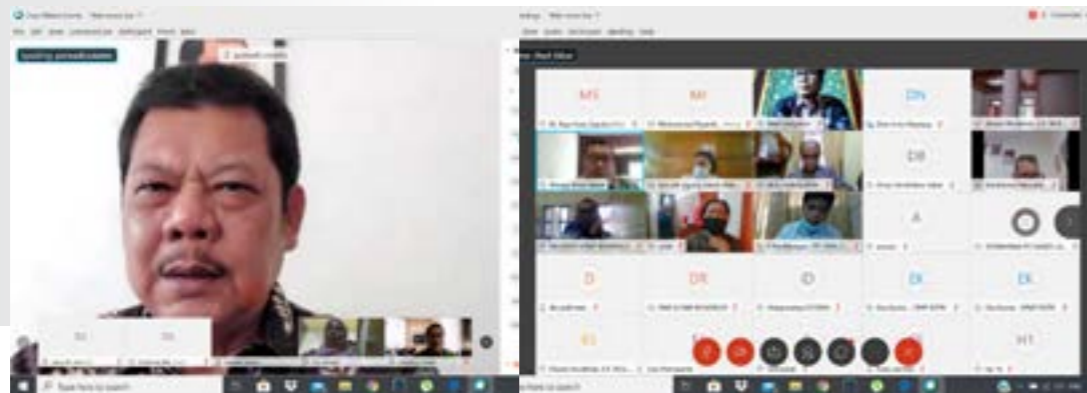
Semoga kita semua sukses di era tatanan baru, mampu menyelenggarakan pembelajaran dengan baik, hingga kondisi benar-benar normal. Salam semangat, salam sehat! ●

Sosialisasi Kebijakan Baru Pembukaan Sekolah dan Penyederhanaan Kurikulum

Tangerang Selatan, 18-20 Agustus 2020, Direktorat SMA menyelenggarakan Kegiatan Koordinasi Sosialisasi Kebijakan Baru Pembukaan Sekolah dan Penyederhanaan Kurikulum, kegiatan ini merupakan tahap lanjutan dari relaksasi terhadap peraturan bersama 4 Menteri mengenai perluasan pembelajaran tatap muka di zona hijau dan zona kuning.

Kegiatan yang berlangsung di Grantage Hotel & Skylounge ini mengundang Dinas Pendidikan Provinsi, LPMP, dan MKKS yang terhubung melalui *video conference* dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas tentang persiapan pelaksanaan pembelajaran tatap muka di zona hijau dan zona kuning. Dalam acara yang berlangsung selama tiga hari tersebut juga dilakukan diskusi mengenai kendala apa saja yang dihadapi selama pembelajaran jarak jauh, dan sekaligus *sharing* praktik baik yang sudah dilakukan oleh beberapa provinsi.

Acara ini juga membahas mengenai kesiapan sekolah dalam melakukan pembelajaran tatap muka di masa pandemi, tidak hanya itu, dibahas juga mengenai penyederhanaan kurikulum yang digunakan selama pandemi. Selain itu, disampaikan juga bahwa SKB 4 Menteri memberi keleluasaan dan kelonggaran untuk bisa membuka proses pembelajaran tatap muka secara terkondisi. Ketika sekolah melakukan PJJ selalu ada kritik, dan ketika ingin membuka pembelajaran tatap muka juga ada kritik, memang selalu ada pro kontra pada setiap tindakan yang diambil di masa pandemi ini. Kemendikbud, Kemenag, Kemendagri, Kemenkes telah bersepakat mengizinkan sekolah yang berada di Zona Hijau dan Zona Kuning khususnya untuk jenjang SD keatas melayani proses pembelajaran tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol Kesehatan COVID-19 yang baik dan ketat. ●



PANDUAN PENCEGAHAN COVID-19 DI TEMPAT KERJA

NEW NORMAL

Berikut protokol kesehatan Covid-19 yang harus ditaati ketika di tempat kerja berdasarkan informasi yang dimiliki oleh Kementerian Kesehatan dan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19.

- **PENGATURAN WAKTU KERJA**
- **CEK SUHU TUBUH**
- **WAJIB GUNAKAN MASKER**
- **MENYEDIAKAN SARANA CUCI TANGAN**
- **MEMASTIKAN AREA KERJA BERSIH & HIGIENIS**
- **MEMBENTUK TIM PENANGANAN COVID-19**

PEMBELAJARAN
TATAP MUKA

Bersiap Tatap Muka

[KESEHATAN DAN KESELAMATAN
TETAP UTAMA]



Pemerintah mengizinkan satuan pendidikan yang berada di zona kuning menyelenggarakan pembelajaran tatap muka. Kesehatan dan keselamatan tetap utama.

SMA • DIREKTORAT



Bagaimana mengembalikan anak ke sekolah secepat mungkin dan seaman mungkin. Ini adalah alasan utama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim berhati-hati mengeluarkan kebijakan untuk mengizinkan pembelajaran tatap muka di masa Pandemi COVID-19.

Demi alasan kesehatan dan keselamatan, setiap satuan pendidikan yang ingin menyelenggarakan pembelajaran secara tatap muka, mesti menerapkan sejumlah aturan aturan dan persyaratan yang ketat. Berdasarkan Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19 yang ditandatangani Mendikbud Nadiem Makarim bersama tiga menteri dan Menteri Koordinator PMK, pembelajaran tatap muka di sekolah tidak hanya diperbolehkan bagi wilayah zona hijau, tetapi juga wilayah di zona kuning. SKB ini merevisi SKB Empat Menteri yang dikeluarkan pertengahan Juni 2020.

Meskipun demikian, pembelajaran tatap muka di zona hijau dan kuning, hanya diperbolehkan apabila mendapat persetujuan dari gugus tugas masing-masing daerah. Sekolah yang berada di zona hijau dan kuning juga tak boleh menyelenggarakan pembelajaran tatap muka selama belum mendapat persetujuan pemda setempat dan persetujuan orang tua murid. Menurut Mendikbud, pihaknya tengah fokus mengembalikan proses belajar mengajar anak-anak atau siswa sekolah untuk belajar tatap muka di sekolah.

Mendikbud menegaskan, pihaknya tidak mengharapkan proses Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) berlangsung. "Kami akan berusaha agar anak-anak ke sekolah bisa tatap muka, secepat dan seaman mungkin," ujar Nadiem, dalam Webinar Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19, melalui Zoom dan disiarkan langsung dari kanal YouTube Kemendikbud RI, Jumat, awal Agustus.

Menurutnya, penyelenggaraan PJJ terpaksa dilakukan karena pandemi COVID-19. Meskipun demikian Mendikbud menegaskan, dalam upaya untuk mengembalikan anak kembali belajar tatap muka Kemendikbud tetap akan memastikan pelaksananya

dengan arahan dari Satuan Tugas Percepatan Penanganan Covid, dan mengikuti klasifikasi zona risiko wilayah yang ada.

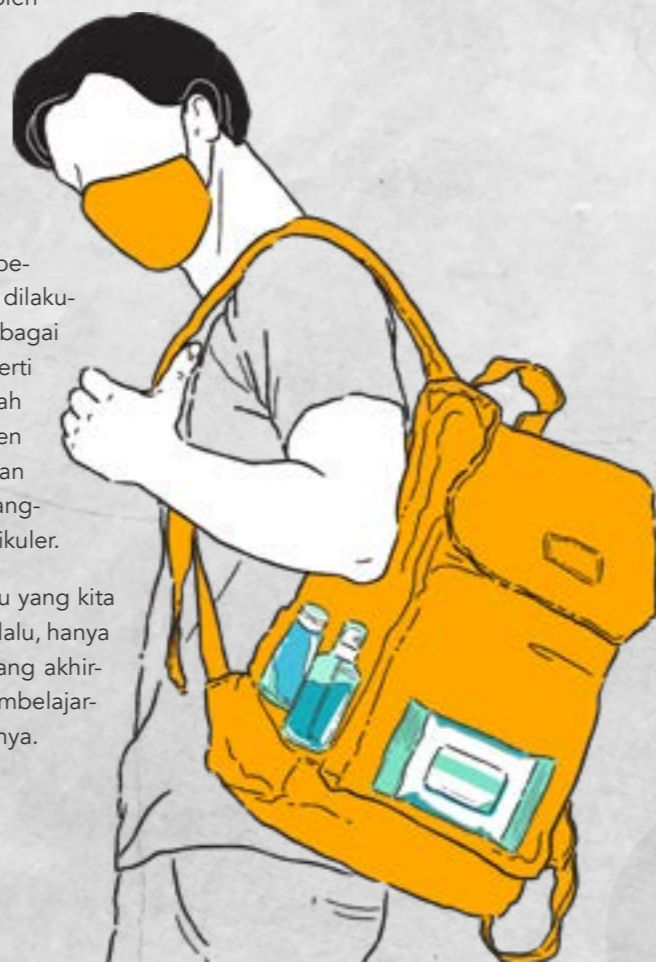
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berharap, pembelajaran tatap muka juga dapat diselenggarakan di zona dengan risiko rendah atau zona kuning, meskipun proses belajar mengajar dengan cara tatap muka diselenggarakan secara terbatas. Sementara untuk zona wilayah dengan risiko terpapar sedang atau sering digambarkan dengan zona oranye, dan zona risiko terpapar virus corona tinggi atau zona merah tetap tidak akan diperbolehkan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah secara tatap muka.

Mendikbud menyebutkan, saat pandemi virus corona (COVID-19), Indonesia termasuk belakangan membuka sekolah dibanding dengan negara lain di kawasan Asia Tenggara. Menurutnya di satu sisi memang bisa dilihat pilihan yang berani (membuka sekolah di tengah pandemi). Namun di sisi lain, juga Indonesia termasuk telat apabila dibandingkan negara di Asia Tenggara. "Kita negara terakhir kedua yang membuka kembali sekolah," kata Nadiem.

Ia menyatakan keputusan membuka sekolah di zona kuning dan hijau COVID-19 diambil dengan pertimbangan matang. Sekolah baru bisa dibuka, katanya, jika pemerintah daerah dan komite sekolah mengizinkan. Selain itu, para orang tua atau wali murid juga boleh tak mengizinkan anaknya belajar tatap muka meskipun sekolahnya telah dibuka.

Mendikbud juga memastikan pembelajaran tatap muka dilakukan dengan berbagai pembatasan. Seperti pemangkasan jumlah siswa hingga 50 persen kapasitas, penutupan kantin, hingga pelarangan aktivitas ekstrakurikuler.

"Bahkan di zona hijau yang kita umumkan dua bulan lalu, hanya 25 persen sekolah yang akhirnya memutuskan pembelajaran tatap muka," ujarnya.



Wakil Presiden, Ma'ruf Amin, Mendikbud, Nadiem Makarim dan Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil meninjau kesiapan pembelajaran tatap muka di SMAN 4 Sukabumi, Jawa Barat



Keputusan membuka sekolah di zona kuning dan hijau COVID-19 diambil dengan pertimbangan matang. Sekolah baru bisa dibuka, katanya, jika pemerintah daerah dan komite sekolah mengizinkan. Selain itu, para orang tua atau wali murid juga boleh tak mengizinkan anaknya belajar tatap muka meskipun sekolahnya telah dibuka."

Nadiem mengatakan kebanyakan kota besar di Indonesia juga belum melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah. Ia menilai keputusannya dalam membuka sekolah kembali di tengah pandemi virus corona merupakan langkah yang konservatif

Menurut Nadiem, banyak studi menemukan dampak signifikan ketika siswa tidak dapat bersekolah tatap muka dalam waktu yang panjang. Ia menyebut para

siswa bisa terkena dampak psikologis, mulai dari stres, kesepian sampai ketegangan dengan orang tua dan keluarga. Untuk itu, Nadiem menilai siswa harus secepatnya kembali ke sekolah dengan menerapkan protokol kesehatan ketat.

Nadiem memahami kebijakannya menuai banyak kritik. Ia mengakui keputusannya itu berisiko di sisi keamanan dan kesehatan warga sekolah. Menurutnya, kritik akan selalu datang dari setiap kebijakan yang diambil. "Ketika kami memutuskan PJJ, begitu banyak kritik dari siswa dan orang tua yang tidak mampu membeli kuota. Mereka bilang tolong biarkan kami ke sekolah sesekali. Selalu akan ada dua opini dalam hal ini," katanya.

Mendikbud memastikan, pembelajaran jarak jauh tidak akan diterapkan secara permanen dan sebagai satu-satunya model belajar mengajar di semua sekolah. Menurutnya, pembelajaran tatap muka adalah model pembelajaran terbaik yang tidak bisa digantikan. Ia menambahkan, di masa mendatang,



“

Banyak studi menemukan dampak signifikan ketika siswa tidak dapat bersekolah tatap muka dalam waktu yang panjang. Para siswa bisa terkena dampak psikologis, mulai dari stres, kesepian sampai ketegangan dengan orang tua dan keluarga.”

- Mendikbud Nadiem Makarim



pembelajaran tatap muka akan semakin diperkuat dengan kombinasi pemanfaatan teknologi yang sudah diterapkan secara masif di masa pandemi COVID-19 ini.

Nadiem berharap pihak sekolah dapat mengoptimalkan elemen-elemen teknologi seperti yang dipelajari di masa pandemi COVID-19 demi menunjang proses pembelajaran tatap muka. “Interaksi guru dan murid akan menjadi lebih dinamis dengan dukungan teknologi,” kata dia.

Kebijakan ini dipilih setelah pemerintah mendapatkan masukan dari berbagai pihak mengenai risiko bagi sekolah untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka di sekolah. Menurut Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Pandemi COVID-19 Doni Monardo, kemungkinan dalam waktu yang tidak lama lagi pemerintah akan memperbaiki penyelenggaraan belajar tatap

muka bagi satuan pendidikan di zona nonhijau, khususnya zona kuning atau wilayah dengan risiko rendah.

“Mungkin tidak lama lagi akan memberikan kesempatan bagi satuan pendidikan yang berada di zona nonhijau untuk melakukan belajar mengajar dengan tatap muka cara terbatas,” ungkap Doni Monardo.

Kebijakan di Masa Pandemi

Sejak Maret 2020, Kemendikbud telah menyesuaikan kebijakan pendidikan dan menyediakan inisiatif serta solusi di masa pandemi COVID-19. Salah satunya adalah relaksasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), di mana satuan pendidikan diberi kewenangan untuk mengalokasikan dana BOS untuk menyediakan pulsa kuota internet bagi guru dan siswa. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud)

Nomor 19 Tahun 2020 tentang Perubahan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Reguler, yang diterbitkan pada 9 April 2020 lalu.

Kebijakan memfasilitasi kebutuhan kuota siswa, guru, mahasiswa dan dosen menjadi jawaban atas kecemasan masyarakat di tengah kesulitan ekonomi akibat terdampak pandemi. Upaya ini menurut Mendikbud berdasarkan masukan masyarakat yang mayoritas terkendala pulsa kuota internet dalam mengakses pembelajaran jarak jauh (PJJ). “Pulsa ini adalah (masalah) nomor satu,” imbuhnya.

Rencananya, dari total Rp 7,2 T akan diberikan subsidi kuota internet selama empat bulan, terhitung dari bulan September-Desember 2020. Siswa akan mendapat 35 GB/bulan, guru akan mendapat 42 GB/bulan, mahasiswa dan dosen 50 GB/bulan.

Selain itu, Kemendikbud juga mengalokasikan dana sebesar Rp 1,7T untuk para penerima tunjangan profesi guru dan tenaga kependidikan, dosen, serta guru besar. Harapannya, kebijakan ini dapat membantu perekonomian para penerima tunjangan di masa krisis seperti saat ini. “Terima kasih kepada Ibu Menkeu yang telah mengamankan dana tersebut dari dana cadangan,” tutur Mendikbud.

Ditambahkan Mendikbud, sumber anggaran berasal dari optimalisasi anggaran Kemendikbud serta dukungan anggaran Bagian Anggaran dan Bendahara Umum Negara (BA BUN) 2020 dengan total anggaran sebesar Rp 8,9 T. Untuk subsidi kuota guru akan dibiayai melalui realokasi anggaran Program Organisasi Penggerak yang diundur pelaksanaannya ke tahun 2021.

Bantuan lainnya yaitu BOS Afirmasi dan BOS Kinerja untuk 56.115 sekolah swasta dan negeri yang paling membutuhkan diperkirakan sampai di rekening sekolah di akhir Agustus 2020. “Rp 3,2 T dialokasikan untuk dana BOS Afirmasi dan Kinerja yang akan disalurkan ke 31.416 desa/kelurahan yang berada di daerah khusus,” kata Mendikbud.

Perwakilan dari Fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), Sofyan Tan menyampaikan apresiasinya atas kebijakan Kemendikbud yang telah diambil secara responsif menyikapi perkembangan situasi pandemi COVID-19. Terkait kebijakan penambahan anggaran sebesar Rp 7,2T untuk pengadaan kuota internet, ia menilai tepat karena dampaknya akan langsung terasa bagi masyarakat. “Artinya Menteri mendengar keluhan orang tua, guru, dan siswa” ucapnya.

Di bagian lain, anggota fraksi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Illiza Sa’aduddin Djamil menyampaikan rasa syukurnya karena dana Program Indonesia Pintar (PIP) tahun ini cair lebih cepat. “Dari hasil reses kemarin, cairnya PIP lebih cepat. Hal ini dapat membantu siswa-siswa di Indonesia menghadapi masa krisis, proses pencairannya juga lancar dan hampir tidak ada kendala,” ungkapnya.

Merujuk pada Permendikbud Nomor 23 tahun 2020 serta Kepmendikbud Nomor 580 dan 581 Tahun 2020, kriteria daerah yang mendapatkan BOS Afirmasi dan Kinerja adalah: (1). Terpencil atau terbelakang, (2). Kondisi masyarakat adat yang terpencil, (3). Perbatasan dengan negara lain, (4). Terkena bencana COVID-19, bencana alam, bencana sosial, atau daerah yang berada dalam keadaan darurat lain.

Selanjutnya, kriteria sekolah yang mendapatkan dana BOS Afirmasi dan Kinerja berdasarkan Permendikbud Nomor 24 tahun 2020 dan Kepmendikbud Nomor 746/P/2020 adalah: (1). Sekolah dengan proporsi siswa dari keluarga miskin yang lebih besar, (2). Sekolah yang menerima dana BOS Reguler lebih rendah, (3). Sekolah yang memiliki proporsi guru tidak tetap yang lebih besar.

Kurikulum Darurat

Selain fleksibilitas penggunaan dana BOS dan penyediaan dana untuk penyediaan pulsa dan kuota. Kemendikbud juga memberikan pilihan bagi sekolah untuk menerapkan kurikulum. Ada tiga opsi kurikulum yang dapat diambil dalam kondisi darurat atau kondisi khusus di tengah pandemi global COVID-19 saat ini. Kebijakan ini untuk memberikan fleksibilitas bagi sekolah memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Pada kondisi khusus, sekolah dapat memilih salah satu kurikulum dari tiga opsi yang ditawarkan, yaitu tetap mengacu pada Kurikulum Nasional, menggunakan kurikulum darurat; atau, melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri.

Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) yang disiapkan Kemendikbud merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional. Pada kurikulum tersebut dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya.

“Dari opsi kurikulum yang dipilih, catatannya adalah siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan, dan pelaksanaan kurikulum berlaku sampai akhir tahun ajaran,” tegas Mendikbud.

Pemerintah juga melakukan relaksasi peraturan untuk guru dalam mendukung kesuksesan pembelajaran di masa pandemi COVID-19. “Guru tidak lagi diharuskan untuk memenuhi beban kerja 24 jam tatap muka dalam satu minggu sehingga guru dapat fokus memberikan pelajaran interaktif kepada siswa tanpa perlu mengejar pemenuhan jam,” jelas Mendikbud. Mendikbud berharap kerja sama semua pihak dapat terus dilakukan.

Orang tua diharapkan dapat aktif berpartisipasi dalam kegiatan proses belajar mengajar di rumah. Guru diharapkan dapat terus meningkatkan kapasitas untuk melakukan pembelajaran interaktif, dan sekolah dapat memfasilitasi kegiatan belajar mengajar dengan metode paling tepat. “Kerja sama secara menyeluruh dari semua pihak sangat diperlukan untuk menyukseskan pembelajaran di masa pandemi COVID-19,” pesan Mendikbud.

P E M B E L A J A R A N
T A T A P M U K A

Kesehatan dan Keselamatan Tetap Utama

Kebijakan pembukaan sekolah berdasarkan zona risiko penularan virus corona (COVID-19), menurut Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kemendikbud Jumeri, merupakan kewenangan Gugus Tugas Penanganan COVID-19. "Ketentuan zona itu kewenangan gugus tugas nasional. Daerah me-makai dasar ketentuan gugus tugas nasional," ujarnya.

Jumeri mengatakan, pihaknya sudah menginstruksikan Dinas Pendidikan agar segera meminta sekolah ditutup jika ada perubahan zona. "Kemarin kami sudah bicara ke semua kepala dinas pendidikan. *Insya Allah* semua disdik akan melakukan langkah yang sama, menutup sekolah jika ada perubahan zona," jelasnya.

Jumeri juga menyebut, pihak yang paling berwenang dalam mengikutsertakan peserta didik mengikuti pembelajaran tatap muka adalah orang tua. "Orang tua yang paling berwenang untuk memastikan apakah putra-putrinya diperbolehkan ikut atau tidak," ungkapnya.

Kemendikbud sudah melakukan sosialisasi kepada seluruh Dinas Pendidikan di Indonesia guna memastikan tahapan pembukaan kembali sekolah dilakukan sesuai SKB dan mengutamakan kesehatan dan keselamatan. Adapun, pembelajaran tatap muka akan dilakukan

secara bertahap dengan syarat per kelas diikuti 30-50 persen peserta didik. Untuk kapasitas kelas, perubahan terjadi pada peserta didik SD, SMP, SMA dan SMK dengan standar awal 28-36 peserta didik per kelas menjadi 18 peserta didik.

Pembukaan sekolah di masa pandemi, lanjut Jumeri, tidak hanya mempertimbangkan indikator zonasi. Pembukaan sekolah juga diatur oleh Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri yang berisi panduan pembelajaran tatap muka di masa COVID-19. SKB itu merinci aturan teknis tentang pembukaan sekolah di zona kuning dan hijau.

Berdasarkan data Kemendikbud, terdapat 1.410 sekolah yang sudah melakukan pembelajaran tatap muka di zona kuning dan hijau. Sebanyak 1.063 sekolah di zona kuning dan 347 sekolah di zona hijau. Sedangkan 7.002 sekolah tercatat masih melakukan pembelajaran jarak jauh di zona kuning dan hijau. Sebanyak 6.238 sekolah di zona kuning dan 764 sekolah di zona hijau. Namun demikian masih tercatat sekolah yang melakukan pembelajaran tatap muka meskipun berada di zona merah dan oranye. Jumlahnya sebanyak 57 sekolah di zona merah dan 717 di zona oranye.



Ilustrasi persiapan pembelajaran tatap muka bagi peserta didik Sekolah Menengah Atas.

Tak hanya itu, dia juga meminta pemerintah daerah mencontoh Pemerintah Kabupaten Pontianak yang mengalokasikan anggaran untuk melakukan swab test kepada pendidik dan peserta didik. Bila pendidik atau peserta didik ditemukan terpapar COVID-19, maka pembukaan pembelajaran tatap muka pun harus ditunda. "Ini contoh yang baik karena kita jadi tahu ada daerah yang memastikan bahwa protokol kesehatan, prosedur pembukaan satuan pendidikan untuk pembelajaran tatap muka itu ditaati dengan baik," jelasnya.

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara Junaidi menuturkan, daerahnya memiliki kondisi geografis, seperti perkotaan, pulau terluar, dan daerah terluar, terdepan, dan tertinggal (3T) yang terisolir dan hanya memiliki akses udara. "Hampir 30 persen wilayah Kabupaten Nunukan tidak ada jaringan internet, sehingga para pendidik yang harus aktif mengunjungi rumah peserta didik karena tidak ada jaringan internet," ujarnya.

Namun, mengacu pada SKB Empat Menteri, pihaknya sudah melakukan sosialisasi kepada guru agar tetap mengikuti protokol kesehatan dengan ketat. Sementara itu, Sekretaris Jenderal Kemendikbud Ainun Na'im sebelumnya mengatakan, pihaknya mengevaluasi program pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan melihat berbagai perkembangan dan analisis yang beredar belakangan ini.

"Ada risiko bahwa siswa itu tidak bisa belajar. Jadi ada proses pendidikan yang terhenti atau berkurang. Kalau berkurangnya itu banyak, ya risikonya itu besar untuk perkembangan anak-anak itu sendiri," ungkapnya dalam acara Bincang sore dengan awak media mengenai pembelajaran dan kurikulum di masa pandemi yang disiarkan melalui kanal Youtube milik Kemendikbud.

Banyak satuan pendidikan di daerah 3T yang kesulitan melaksanakan PJJ dikarenakan minimnya akses. Hal itu dikhawatirkan berdampak negatif terhadap tumbuh kembang dan psikososial anak secara permanen. Saat ini, 88 persen dari keseluruhan daerah 3T berada di zona kuning dan hijau. Untuk itu, adanya penyesuaian SKB ini membuat mereka memiliki opsi melaksanakan pembelajaran tatap muka secara bertahap dengan protokol kesehatan ketat.



Sarana cuci tangan yang memadai perlu disiapkan sekolah

"Kami juga melihat secara lebih detail keadaan dalam negeri, seperti kondisi geografis yang bersifat kepulauan, daerah-daerah yang relatif terisolir, dan keterbatasan infrastruktur," imbuh Ainun

Menyikapi kebijakan pembelajaran tatap muka, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo dalam siaran langsung di akun Instagramnya menegaskan, sekolah yang ingin membuka kegiatan belajar mengajar harus bisa memastikan guru, murid, dan semua yang terlibat telah menjalankan protokol kesehatan dengan ketat dan disiplin. Selain itu, orang tua siswa juga harus memastikan anak-anak yang melakukan kegiatan belajar mengajar tatap muka di sekolah berangkat dengan aman dari rumah menuju sekolah, begitu juga sebaliknya saat pulang dari sekolah menuju ke rumah. Sebab jika anak menggunakan angkutan umum maka tingkat risiko terpapar juga meningkat.

Di Jawa Barat, selain pertimbangan zona risiko, persyaratan pembukaan sekolah juga mempertimbangkan aspek ketersediaan internet. Bagi daerah yang kesulitan akses internet, pembelajaran daring tidak akan optimal. Dinas Pendidikan Provinsi Jabar, menyebutkan ada tiga indikator sekolah dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka. Pertama, sekolah harus memiliki fasilitas lengkap sesuai protokol kesehatan. Kedua, terdapat beberapa siswa yang tidak memiliki alat/fasilitas penunjang belajar daring. Ketiga, daerah-daerah *blank spot* yang sama sekali tidak terjangkau jaringan internet.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka di sekolah, kesehatan dan keselamatan peserta didik tetap menjadi prioritas utama. Karena, hak hidup dan hak sehat anak di atas hak pendidikan. Selain siswa, juga kesehatan pendidik dan tenaga kependidikan. Untuk itu, guru yang diizinkan mengajar pun adalah guru berusia di bawah 45 tahun dan tidak memiliki penyakit penyerta. ●

PERSIAPAN TATAP MUKA

Langkah Ketat Pembelajaran Tatap Muka

Memasuki tatanan kenormalan baru, satuan pendidikan dipertimbangkan untuk bisa melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah. Apa saja yang harus dilakukan satuan pendidikan?

Menghadapi penerapan tatanan kebiasaan baru, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menegaskan satuan pendidikan boleh menyelenggarakan pembelajaran tatap muka, diawali dari pendidikan tingkat atas (SMA dan sederajat). Meski demikian, tentu dengan syarat dan ketentuan yang harus menjadi perhatian utama.

"Pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan tahapan waktu yang telah ditentukan," ujar Mendikbud. Ia menambahkan, namun begitu ada penambahan kasus atau level risiko daerah naik, satuan pendidikan wajib ditutup kembali. Selain itu, tentu satuan pendidikan juga harus mengacu pada persiapan pembelajaran di masa tatanan baru sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Empat Kementerian (Kemendikbud, Kementerian Agama, Kemenkes, dan Kemendagri).

Apa saja hal penting yang harus diperhatikan? Menurut Mendikbud setidaknya langkah pembelajaran tatap muka harus diterapkan dengan kedisiplinan, gotong royong, dan solidaritas semua pihak. Sinergi dan gotong royong lintas sektor menjadi faktor utama memastikan pembelajaran pada masa pandemi berjalan sesuai protokol kesehatan. "Kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarganya, dan masyarakat secara umum merupakan prioritas utama pemerintah," tegas Mendikbud.

Penegasan Mendikbud tersebut sejalan dengan kebijakan Gugus Tugas Nasional COVID-19. Seperti ditegaskan Tim Komunikasi Publik Gugus Tugas Nasional dr. Reisa Broto Asmoro saat konferensi pers di Media Center Gugus Tugas Nasional, Juli lalu, pembukaan sektor pendidikan harus terlebih dahulu mendapatkan izin dari pemerintah daerah setempat dan memenuhi standar kesiapan pembelajaran tatap muka dan mengikuti protokol kesehatan yang ditentukan.

Apabila Gugus Tugas Nasional menyatakan bahwa sebuah daerah masuk kategori zona hijau, menurut dr. Reisa, kepala daerah dapat mengizinkan pembelajaran tatap muka di daerahnya. "Namun, sekolah tetap harus mampu penuhi semua daftar periksa, dan siap pembelajaran tatap muka," ujarnya.

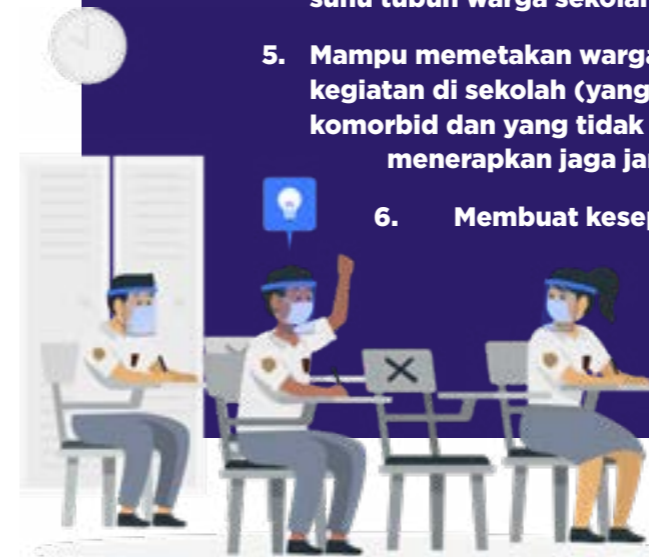
Gugus Tugas Nasional juga menyatakan pembelajaran tatap muka sangat memperhatikan kesehatan dan keamanan warga sekolah. Di samping itu, orang tua atau wali murid harus memeriksa kesiapan kesehatan anak-anak. Pastikan, mereka bisa mengikuti pembelajaran tatap muka di sekolah. "Jangan memaksa. Pastikan siap secara fisik, mental, lahir, dan batin," tegas dr. Reisa. ●



Tim Komunikasi Publik Gugus Tugas Nasional dr. Reisa Broto Asmoro saat konferensi pers di Media Center Gugus Tugas Nasional

Enam Hal Penting Pembelajaran Tatap Muka

1. Menyediakan sarana sanitasi seperti toilet bersih, tempat cuci tangan, *hand sanitizer*, dan desinfektan.
2. Menyediakan akses fasilitas pelayanan kesehatan.
3. Menerapkan area wajib masker di sekolah.
4. Memiliki alat pengukur suhu untuk mengetahui suhu tubuh warga sekolah.
5. Mampu memetakan warga sekolah yang tidak boleh melakukan kegiatan di sekolah (yang memiliki kondisi medis penyerta, atau komorbid dan yang tidak memiliki akses transportasi yang menerapkan jaga jarak).
6. Membuat kesepakatan bersama komite sekolah untuk memulai pembelajaran tatap muka, dan tentunya orang tua harus menyetujui pembelajaran tatap muka.



PERINGATAN HARI PRAMUKA

Karakter Tangguh Pramuka untuk Bangsa

Dalam menghadapi berbagai persoalan bangsa, seluruh elemen di negeri ini harus memiliki kepedulian terhadap kepentingan bersama, membantu dan bergotong-royong menyelesaikan masalah bersama.

Di masa sulit seperti ini, di tengah kondisi pandemi COVID-19, substansi penting kepramukaan sejatinya sangat dibutuhkan di negeri ini. Sebagaimana disampaikan Presiden Joko Widodo saat memimpin upacara Peringatan ke-59 Hari Pramuka yang berlangsung pada Rabu, 12 Agustus lalu.

“Jiwa dan karakter generasi tangguh Pramuka Indonesia yang disiplin dalam bertindak, tidak gentar menghadapi rintangan, selalu peduli dan siap berkorban untuk sesama sangat tepat direfleksikan dalam situasi pandemi COVID-19 saat ini,” tegas Presiden Jokowi. Presiden menambahkan, jiwa dan karakter itulah yang saat ini sangat dibutuhkan untuk mempercepat penanganan pandemi.

Bebeda dengan peringatan Hari Pramuka yang biasanya dipusatkan di Bumi Perkemahan Cibubur dan diselenggarakan dengan meriah, tahun ini peringatan Hari Pramuka di masa pandemi COVID-19 dilakukan secara daring. Upacara yang dipimpin Presiden digelar melalui konferensi video dari Istana Negara, Jakarta.

Upacara peringatan secara daring tersebut diikuti oleh jajaran pengurus Kwartir Nasional yang mengikuti jalannya prosesi upacara dari Gedung Pandansari, Taman Rekreasi Wiladatika, Cibubur, Jakarta Timur. Selain itu, 34 kelompok peserta Kwartir Daerah, 11 kelompok pimpinan Satuan Karya Pramuka tingkat nasional, 3 kelompok Satuan Komunitas Pramuka tingkat nasional, 66 kelompok mitra Kwartir Nasional, 200 kelompok peserta Kwartir Cabang, hingga 11 kelompok Gugus Depan Luar Negeri yang juga mengikuti jalannya upacara dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat.

Tema peringatan kali ini adalah “Peran Gerakan Pramuka Ikut Membantu Dalam Menanggulangi Bencana COVID-19 dan Bela Negara”. Presiden Jokowi menegaskan, di era pandemi



COVID-19 yang berat sekarang ini jiwa dan karakter seperti itulah yang kita butuhkan. Kita disiplin mengikuti protokol kesehatan, memakai masker, menjaga jarak, dan mengajak semua lapisan masyarakat untuk bersama-sama disiplin melaksanakannya,” katanya.

Gerakan Disiplin dan Kepedulian Nasional

Selain karakter disiplin, Presiden Jokowi juga menyatakan karakter dan jiwa peduli terhadap sekitar serta sadar akan kepentingan bersama juga dibutuhkan dalam situasi pandemi yang menimbulkan dampak kesehatan serta ekonomi yang juga dialami sebagian besar negara di dunia.

“Apabila kedisiplinan dan kepedulian dapat terus dijalankan, upaya pengendalian penyebaran COVID-19 akan jauh lebih mudah dilaksanakan sekaligus mengurangi dampak-dampak lain yang ditimbulkannya,” jelas Presiden.

Sebagai tindak lanjut, menurut Presiden, harus ada dua gerakan nasional yang

dilakukan bangsa ini. Pertama, Gerakan Disiplin Nasional. Dalam konteks ini seluruh anggota Pramuka Indonesia dapat turut serta mengajak semua anggota masyarakat untuk disiplin mengikuti protokol kesehatan. Kedua, Gerakan Peduli Nasional. Gerakan ini mengajak masyarakat untuk saling membantu, peduli, dan saling berbagi.

“Dua gerakan ini bukan hanya untuk membantu penanganan masalah nasional akibat pandemi, tetapi juga akan semakin mengasah jiwa dan karakter kepemimpinan saudara-saudara dalam memperdalam jiwa Pramuka sejati sebagaimana tertuang dalam Dwidarma, Trisatya, dan Dasadarma Pramuka,” kata Presiden.

Sementara dalam peran lebih luas, Presiden Jokowi juga mengimbau seluruh anggota Gerakan Pramuka Indonesia untuk giat belajar, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, merawat kebinekaan, mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan menjadi penjaga Pancasila sejati.

Tantangan demi tantangan ke depan yang dihadapi oleh Gerakan Pramuka Indonesia juga bangsa Indonesia, menurut Presiden, akan semakin berat dan kompleks. “Jadi, karakter disiplin dan peduli yang saudara-saudara miliki akan semakin bermakna jika didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi,” ujarnya. ●

M E R D E K A B E L A J A R

Memerdekakan Guru dan Siswa untuk Berpikir

Pemerintah melalui Kemendikbud telah mendorong program Merdeka Belajar bagi guru dan siswa dengan memberikan kemerdekaan kepada sekolah menginterpretasikan kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka sendiri.

Bulan Agustus adalah bulan bersejarah bagi rakyat Indonesia. Karena pada bulan ini kita semua merayakan Hari Raya Kemerdekaan bangsa. Merdeka dari belenggu penjajah. Dalam konteks merdeka, dunia pendidikan juga sedang diramaikan dengan slogan “Merdeka Belajar”. Adalah Mendikbud Nadiem Makarim yang pertama kali mengkampanyekan konsep merdeka belajar pada akhir tahun 2019. Menurut Mendikbud, merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir. “Dan esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin merdeka belajar bisa terjadi di murid,” kata Mendikbud dalam suatu kesempatan.

Sosok guru adalah penentu utama dalam proses belajar mengajar di sekolah. Karenanya, kata Nadiem, seharusnya tak ada orang yang meremehkan kemampuan seorang guru. Menurut dia, menjadi guru adalah tugas yang sulit. Beban guru dalam menjalankan profesinya, sangat berat. Banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah. Berangkat dari kondisi ini, kemudian ada gagasan dan pemikiran bagaimana mengurangi beban guru dalam

menjalankan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian. Merdeka dari berbagai pembuatan administrasi yang membebankan, merdeka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitisasi guru.

Ada empat program yang akan dijalankan oleh Pemerintah dalam upaya mendorong terlaksananya konsep merdeka belajar. Pertama, USBN diganti ujian (asesmen). Dasarnya, saat ini USBN membatasi penerapan dari semangat UU Sisdiknas yang memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menentukan kelulusan. Untuk itu mulai Tahun 2020 USBN diganti dengan ujian (asesmen) yang diselenggarakan hanya oleh sekolah untuk menilai kompetensi siswa. Bahkan diharapkan anggaran USBN dialihkan untuk mengembangkan kapasitas guru dan sekolah guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kedua, mulai tahun 2021, UN diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum siswa yakni dalam hal literasi dan numerasi serta Survei Karakter. Pasalnya selama ini materi UN terlalu padat sehingga siswa dan guru cenderung menguji penguasaan konten,

bukan kompetensi penalaran. Di samping itu, UN dianggap jadi beban siswa, guru dan orang tua karena menjadi indikator keberhasilan siswa sebagai individu. Asesmen ini dilakukan pada siswa di tengah jenjang sekolah (misalnya kelas 4, 8, 11) dengan maksud dapat mendorong guru dan sekolah untuk memetakan kondisi pembelajaran, serta mengevaluasi sehingga dapat memperbaiki mutu pembelajaran. Dengan kata lain, agar bisa diperbaiki kalau ada hal yang belum tercapai. Terkait Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, dimaksudkan supaya setiap sekolah bisa menentukan model pembelajaran yang lebih cocok untuk murid-murid, daerah, dan kebutuhan pembelajaran mereka. Ketiga, para guru akan diberi kebebasan untuk memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP dengan ringkas, efisien dan efektif yang berisi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen. Dengan demikian guru memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan juga mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. Keempat, penerapan sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Adapun kebijakannya, PPDB lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Daerah berwenang menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi.

Mengapa guru yang menjadi sasaran utama dalam konsep Merdeka Belajar, karena guru merupakan garda terdepan dalam mengantarkan siswa hidup mandiri melalui proses pembelajaran. Maka menjadi penting bagi guru untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Bebas berekspresi

Dari gambaran di atas, konsep Merdeka Belajar dengan kata lain adalah sebagai upaya untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang bebas untuk berekspresi, bebas dari berbagai hambatan terutama tekanan psikologis. Bagi guru, dengan memiliki kebebasan tersebut lebih fokus untuk memaksimalkan pada pembelajaran dengan konsep sendiri namun tetap dalam rambu kaidah kurikulum. Sementara bagi siswa, bebas untuk berekspresi selama menempuh proses pembelajaran di sekolah, namun tetap mengikuti kaidah aturan di sekolah. Siswa dapat lebih mandiri, lebih banyak belajar untuk mendapatkan

suatu kepandaian dan hasil dari proses pembelajaran tersebut siswa berubah secara pengetahuan, pemahaman, sikap/karakter, tingkah laku, keterampilan dan daya reaksinya, sejalan dengan apa yang diamanatkan dalam tujuan UU Sisdiknas Tahun 2003, yakni; untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Ternyata ada hal lain yang menarik, bahwa semangat program Merdeka Belajar ada benang merah dengan gagasan pemikiran Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara. Di antaranya: (1) salah satu dari lima dasar pendidikan mengajarkan untuk menjunjung tinggi kemerdekaan; (2) kemerdekaan diri harus diartikan swadisiplin atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kemerdekaan harus juga menjadi dasar untuk mengembangkan pribadi yang kuat dan selaras dengan masyarakat, serta (3) Implementasinya dalam hal pendidikan dan pengajaran, bahwa pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya lahir, sedangkan merdekanya hidup batin terdapat dari pendidikan.

Bagi para guru, kebijakan Merdeka Belajar tentu menjadi hadiah paling berharga dalam menjalankan profesinya. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMAN 1 Praya Tengah, Lombok, Lalu Sahdan. Para guru di SMAN 1 Praya Tengah menjadi lebih semangat memberikan ilmunya kepada siswa baik di kelas maupun di luar kelas. “Mereka tidak lagi dibebani dengan pekerjaan administrasi yang menumpuk dan menguras waktu sehingga waktunya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kreatifitas dalam mengajar,” tutur Lalu Sahdan. Sebagai kepala sekolah, Lalu Sahdan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para guru dalam mengajar sepanjang untuk tujuan memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. “Intinya para guru tidak boleh menolak siswa yang datang untuk minta bimbingan karena guru yang baik adalah guru yang paham akan profesinya.” ●

LOGO BARU DIREKTORAT SMA

Meningkatkan Profesionalitas Kerja untuk Identitas Diri

Direktorat SMA dalam waktu dekat akan memiliki logo dan moto baru untuk memberikan identitas pada setiap kegiatan media publikasi dan informasi. Melalui identitas baru, akan tercipta citra dan cara kerja baru.

Ada kesibukan baru di kantor Direktorat SMA, Ditjen PAUD Dikdasmen, Kemendikbud. Di saat pandemi covid 19, di mana sistem kerja pegawai tidak mewajibkan ke kantor tiap hari, program kerja harus tetap berjalan. Bahkan pegawai didorong untuk melahirkan terobosan baru yang mengarah kepada peningkatan profesionalitas kerja. Hasilnya, sejak beberapa bulan lalu internal Direktorat SMA tengah sibuk mengganti logo serta moto baru sebagai identitas diri pada setiap kegiatan untuk media informasi dan publikasi, presentasi, banner kegiatan dan lainnya. Belum diluncurkan secara resmi, memang. Namun persiapan sudah hampir final.

Melalui SK Direktur SMA tertanggal 14 Juli 2020 Nomor: 0888/C5/TI/2020 tentang Perubahan Atas Keputusan Direktur SMA Nomor: 18/D4/TI/2019 tentang Logo dan Moto Direktorat SMA, Ditjen PAUD Dikdasmen, Kemendikbud, telah diputuskan beberapa hal. Kesatu, Menetapkan Logo Direktorat SMA sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini. Kedua, Penetapan Logo Direktorat SMA sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU dimaksudkan untuk memberikan identitas pada setiap kegiatan untuk media publikasi dan informasi. Ketiga, Arti dan makna logo Direktorat SMA mengacu pada petunjuk penggunaan Logo sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini. Keempat, Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.

Keputusan ini diambil dengan pertimbangan adanya perubahan organisasi dan tata kerja Kemendikbud sesuai dengan Peraturan Mendikbud Nomor 9 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Mendikbud Nomor 45 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemendikbud, perlu mengubah Peraturan Mendikbud Nomor 46 Tahun 2019 tentang Rincian Tugas Unit Kerja di Lingkungan Kemendikbud. Selain itu juga untuk memberikan makna dan ciri Direktorat SMA sebagai identitas, perlu menetapkan Logo untuk media publikasi dan informasi sebagai sarana komunikasi dengan pemangku kepentingan. Serta, untuk memberikan layanan informasi dalam keterbukaan informasi publik.

Nantinya logo baru Direktorat SMA memiliki filosofi yang kuat dengan mengusung sinergitas Tri Pusat Pendidikan yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga dalam menciptakan generasi maju dan unggul dengan berlandaskan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yakni nasionalisme, kemandirian, religius, integritas, dan gotong royong. Semua warna yang ada di dalam logo juga mengandung makna. Warna abu-abu terinspirasi dari ciri khas seragam SMA di Indonesia, namun juga mengartikan komunikatif dan Informatif untuk mencapai prestasi. Warna putih mengartikan pelajar yang

berkarakter dilandasi dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia di antaranya nasionalisme, kemandirian, religius, integritas, gotong royong. Warna Merah mengartikan kompetensi dan karakter yang kuat yang berdasarkan penguatan literasi pada siswa SMA. Warna Kuning mengartikan semangat pelajar dalam menggapai cita-cita. Warna Jingga mengartikan persaudaraan dan semangat persatuan.

Sedangkan gambar segitiga dasar melambangkan 3 (tiga) jurusan pada SMA, yaitu sains, sosial, dan Bahasa, serta melambangkan keselarasan antara tubuh, jiwa dan pikiran. Arah kurva segitiga menuju ke kanan atas melambangkan menuju puncak kesuksesan dan juga melambangkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Gambar pola riak menggambarkan sifat adaptif pada pola pendidikan di SMA sesuai perkembangan zaman. Untuk moto, juga akan ada penambahan tagline menjadi: "SMA Maju Bersama Hebat Semua. Pemikir, Pejuang, Pemimpin." Hal ini untuk mencerminkan bahwa siswa SMA adalah seorang pemikir, pejuang dan pemimpin.

Dalam sebuah kesempatan FGD tentang Layanan Publikasi dan *Re-branding* SMA di Hotel Avenzel, Cibubur yang berlangsung pada 20-22 Juli, Direktur SMA, Purwadi Sutanto meng-

ungkapkan bahwa tujuan dilakukannya *re-branding* adalah untuk meningkatkan profesionalitas kerja dan upaya menunjukan identitas diri yang autentik berdasarkan visi dan misi Direktorat SMA serta membangun hubungan erat dan menginspirasi target audiens. "Saya mengharapkan agar *re-branding* ini bukan sekadar mengganti logo, tapi juga mengganti citra dan cara kerja di lingkungan Direktorat SMA," kata Direktur SMA, Purwadi Sutanto. Direktur SMA juga berharap seluruh pegawai harus menunjukkan profesionalitas dalam bekerja sebagai identitas diri.

Dalam merancang pergantian logo dan moto, pihak direktorat memang tidak bekerja sendirian, melainkan melibatkan pihak konsultan logo dari luar, Branddoctors, yang dipilih melalui seleksi sangat ketat. Pertimbangan melibatkan konsultan adalah selain mendapat logo dan moto yang dapat mewakili identitas Direktorat SMA, juga agar menambah motivasi pegawai dalam memberikan layanan terbaik kepada para pemangku kepentingan.

Terkait dengan program publikasi dan informasi, pada kesempatan yang sama, Direktur SMA juga menyoroti ihwal website Direktorat SMA yang harus dijaga dengan baik dan selalu menyajikan informasi terkini, termasuk kebijakan baru dari Direktorat. "Semua kegiatan dan program Direktorat SMA harus dipublikasikan seluas-luasnya agar masyarakat cepat mendapatkan informasi yang benar," tutur Purwadi Sutanto. ●



Logo baru Direktorat SMA memiliki filosofi yang kuat dengan mengusung sinergitas Tri Pusat Pendidikan yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga



Renovasi Bangunan Sekolah Menengah Atas

Bangunan sekolah tentu menjadi citra utama yang dimiliki sekolah, bukan hanya nilai estetikanya, tetapi kekokohan bangunan dan bangunan yang berkualitas baik juga harus dimiliki oleh sekolah.

Sebagai sarana utama, bangunan sekolah haruslah memiliki kualitas yang baik, karena ini berhubungan erat dengan kenyamanan dan keamanan warga sekolah yang sehari-hari melakukan kegiatan di tempat tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, bangunan sekolah tentu akan mengalami penurunan keandalan dan nilai estetika. Penurunan keandalan ini dapat diakibatkan oleh pola penggunaan bangunan, kondisi cuaca, dan perubahan fungsi ruang.

Bangunan sekolah yang menurun keandalannya akan berpengaruh pula pada performa fungsi bangunan itu sendiri. Faktor waktu memang menjadi hal utama dalam kualitas bangunan sekolah, belum lagi, nilai estetika bangunan sekolah, khususnya SMA, bangunannya juga akan tergerus waktu. Maka, selain perawatan, juga diperlukan pembaruan secara berkala sesuai dengan perkembangan arsitektur lingkungan.

Upaya Direktorat SMA

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2005 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 menjadi payung hukum dalam upaya renovasi bangunan sekolah. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 dan PP Nomor 36 Tahun 2008 menjelaskan bahwa persyaratan pemenuhan fungsi utama bangunan ditinjau pada dua persyaratan teknis yaitu, 1) persyaratan tata bangunan dan lingkungan; 2) persyaratan keandalan bangunan, khususnya terhadap aspek keselamatan, kesehatan, kenyamanan dan kemudahan. Aspek-aspek tersebut menjadi salah satu pertimbangan dasar perlunya dilakukan upaya renovasi bangunan SMA.

Pada tahun 2020 ini, melalui Bidang Sarana dan Prasarana, guna meningkatkan kualitas dan kondisi fisik bangunan SMA, sehingga dapat memenuhi fungsinya sebagai prasarana pendidikan dan pembelajaran di sekolah, Direktorat SMA tengah

dalam proses memberikan bantuan renovasi SMA kepada 130 SMA di seluruh Indonesia. Selain itu, melalui bantuan ini juga diharapkan dapat memenuhi aspek keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan dari prasyarat teknis bangunan, oleh pengguna dan pengelola bangunan SMA serta melalui bantuan ini diharapkan dapat membangun citra baru bangunan SMA yang tertata baik dan memenuhi standar bangunan.

Pada Bulan Agustus ini tengah dilaksanakan Bimtek Pelaksanaan Bantuan Pemerintah Renovasi SMA yang diselenggarakan secara tatap muka dalam tiga tahap pertemuan, tentunya dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

Dalam pelaksanaannya, bagi SMA yang telah memenuhi syarat pengajuan Bantuan Pemerintah Renovasi Bangunan dapat mencakup salah satu kegiatan berikut: (a) Meningkatkan performansi bangunan sekolah; (b) Membangun tampak baru bangunan sekolah; (c) Mengubah dan/atau meningkatkan nilai fungsi ruang dan bangunan sehingga layak digunakan sesuai fungsi yang direncanakan; (d) Meningkatkan fasilitas dan utilisasi fungsi ruang dan bangunan; (e) Meningkatkan keamanan bangunan melalui penambahan dan rekayasa kapasitas struktur bangunan.

Bantuan pemerintah renovasi SMA ini bukanlah diperuntukkan untuk bangunan tiga lantai. Sementara itu, luas bangunan yang menjadi sasaran renovasi harus menyesuaikan tingkat kerusakan dan atau besaran dana bantuan pemerintah yang diterima sekolah dari APBN.

Berkaitan dengan sarana sanitasi, perencanaan renovasi bangunan SMA ini harus mengakomodir ketersediaan dan penambahan toilet pada ruang kantor, ruang guru, dan ruang belajar serta penyediaan RAMP bagi penyandang disabilitas.

Selain menggunakan dana dari bantuan pemerintah, sekolah juga dapat menyiapkan dana *sharing* (imbal swadaya), namun dana *sharing* ini sifatnya tidak wajib, dan hanya digunakan untuk beberapa hal seperti yang tercantum pada Pedoman Pelaksanaan.

Dengan dilaksanakannya renovasi bangunan SMA, tentu dapat menghadirkan wajah baru sekolah dengan arsitektur terkini dan memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk belajar. Selain itu, melalui program ini juga diharapkan dapat memperbaharui semangat dan kinerja sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan yang prima bagi peserta didik, dan membuat peserta didik menjadi lebih nyaman belajar di sekolah. ●



Bangunan-bangunan SMA yang telah mendapatkan bantuan paket Renovasi Sekolah dari Direktorat SMA



FILM PENDIDIKAN

Pesan Anti Kekerasan dari “Gen Arung”

Melalui film pendek “Gen Arung”, Direktorat SMA menggugah kesadaran seluruh warga sekolah memerangi tindak kekerasan di sekolah. Cara kekinian yang menasar anak milenial. Saksikan cerita serunya melalui saluran Youtube SMA.

Halo guys, selamat datang di kehidupan zaman gue, sekolah Belanda berumur ribuan tahun. Nah ini rumah kedua gue. Sekolah. Kurang lebih sudah 1.000 tahun lebih kali ya gue di sini. Oh iya gue Yoga, bintang di sekolah. Banyak yg ngefans sama gue. Cewek silih berganti. Tapi boong. Biasa aja sih. Biasa di-bully maksudnya. Kalo ini namanya Ali. Suka di-bully tapi orangnya baperan. Suka bolos. Tuh kan bolos. Nah ini dia cucunya Fir’aun. Juno namanya. Aduh, males sebenarnya gue bahas dia. Ini Leni, cewe cantik di sekolah gue. Bidadari yang jatuh dari surga, terus jatuhnya kepala duluan. Makanya dia suka sama Juno. Eh sudah bel. Ntar gue lanjutin lagi yak ceritanya.”

Bagi yang sudah pernah menyaksikan film pendek “Gen Arung”, akronim dari Generasi Anti Perundungan alias anti-bullying, di saluran Youtube SMA, pasti familiar dengan dialog di atas. Ya dialog itu merupakan salam pembuka di awal film dari salah seorang pemeran bernama Yoga yang menjadi korban perundungan (bullying) dari teman-temannya. Dengan mengambil setting di sekolah tua—di SMAN 3 Bandung—“Gen Arung” merepresentasikan dunia keseharian pelajar SMA di sekolah.

Membangun Kesadaran Bersama

Alur cerita dimulai dari kenakalan Juno melakukan tindakan perundungan ke teman kelasnya dan perilaku ini mendapat dukungan dari kelompoknya. Juno tak sadar atas perilakunya ini temannya yang menjadi korban sangat menderita. Ali, misalnya, sampai selalu dihantui mimpi buruk dan pernah mencoba bunuh diri. Meski guru kelas sudah berkali-kali menghukumnya, tetap saja Juno tak kapok sampai di suatu saat, Juno mulai sadar ketika dia mengantar ayahnya yang tengah kesulitan keuangan, justru minta bantuan kepada ayahnya Ali, teman sekolahnya yang sering dia bully.

Berkat kerja sama guru dan kepala sekolah, akhirnya mereka menyadari kekeliruannya dan saling minta maaf. Rasa kebersamaan, gotong-royong dan sikap peduli kepada sesama kemudian dibangun melalui kegiatan Pramuka dan kegiatan ini merupakan penutup dari serial “Gen Arung”.

Menurut Koordinator Bidang Peserta Didik Juanda-nilsyah, Direktorat SMA sebagai penggagas sekaligus produser “Gen Arung”, melalui film pendek ini hendak

menyampaikan pesan akibat yang dirasakan oleh korban bullying. Menurut data, 41% peserta didik di Indonesia mengalami perundungan beberapa kali dalam satu bulannya. Padahal siswa korban perundungan sangat bersiko mengalami dampak buruk mulai dari tidak percaya diri, gangguan perkembangan psikologis dan mental siswa dalam jangka panjang, depresi, dendam, proses belajar yang sangat terganggu, bahkan bolos sekolah sampai putus sekolah.

Selain itu tindakan memberikan hukuman terhadap perilaku bullying juga membuat siswa tidak mempunyai kendali dan peran untuk memperbaiki perilaku negatif yang mereka lakukan. Akibatnya siswa lebih banyak belajar untuk menyusun strategi agar tindakan mereka tidak diketahui guru dan terhindar dari hukuman. Karenanya, kepala sekolah dan guru perlu mengidentifikasi pemahaman dan asumsi

seluruh warga sekolah yang kurang tepat untuk bersama memperbaiki dan meningkatkan perhatian/kesadaran warga sekolah terhadap perilaku perundungan dan risikonya di SMA.

“Sekolah sangat berperan dalam mencegah terjadinya kasus tindakan kekerasan. Sekolah dengan lingkungan yang kondusif bisa mencegah terjadinya perilaku kekerasan siswa,” kata Juanda. Ia menambahkan, lingkungan sekolah yang kondusif tercipta dari kualitas hubungan personal dan interaksi sosial yang baik antar warga sekolah.

“Gen Arung” episode pertama dengan judul: “Kesadaran Sekolah terhadap Bullying” mulai tayang di Youtube Direktorat SMA pada 6 Agustus 2020 dan untuk episode kedua “Membangun Lingkungan Sekolah tanpa Tindak Kekerasan” ditayangkan pada 18 Agustus 2020. Selain serial “Gen Arung”, Direktorat SMA juga memproduksi

judul lain, “HOAKS” dan “Cyber Bullying”. Tentu saja semua film yang dirilis sudah lolos sensor dan sebagai informasi, kegiatan pengambilan gambar semua film dilakukan setelah PSBB berakhir dan semua pemeran berstatus negatif COVID-19 setelah mengikuti tes.

Direktur SMA Purwadi Purwadi Surtanto, menyatakan, Direktorat SMA memproduksi film pendek dengan tema-tema tersebut dengan maksud menggugah kesadaran terutama bagi peserta didik tingkat SMA untuk berperilaku positif baik di lingkungan sekolah dan masyarakat serta menyikapi perkembangan teknologi dengan bijaksana.

“Film pendek adalah media yang sangat menarik untuk menasar pelajar SMA di era digital saat ini. Karenanya kita ingin mensosialisasikan hal-hal positif melalui media film agar pesan ini sampai ke mereka,” ujar Purwadi. ●



Cuplikan Film Gen Arung di kanal Youtube Direktorat SMA



KINERJA KEMENDIKBUD

Kado Istimewa di Bulan Kemerdekaan

Penghargaan dari KPK atas penerapan sistem SIPLah dalam proses pengadaan barang dan jasa secara transparan, penghargaan dari DPR atas inisiatif pembelajaran di masa pandemi, dan capaian opini WTP dari BPK, menjadi kado istimewa yang diterima Kemendikbud di bulan Agustus.

Tahun 2020 menjadi masa terberat bukan hanya bagi Bangsa Indonesia tapi juga seluruh warga dunia akibat pandemi COVID-19. Namun demikian, tak menjadi alasan bagi Kemendikbud untuk mengendurkan kinerja. Hasilnya, di saat seperti ini Kemendikbud justru mendapat kado istimewa, yakni penghargaan yang sangat membanggakan dari KPK, DPR serta BPK.

Lembaga anti rasuah alias KPK memberikan penghargaan kepada Kemendikbud atas pengembangan Sistem Informasi Pengadaan Sekolah (SIPLah). Sistem ini mendapat apresiasi sebagai praktik baik penerapan e-katalog dan lokapasar dalam pengadaan barang jasa pada program Aksi Nasional Pencegahan Korupsi (ANPK) tahun 2020 dan menerima penghargaan dari Presiden RI Joko Widodo.

Sekjen Kemendikbud, Ainun Na'im menjelaskan SIPLah bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada kepala sekolah dalam pengadaan barang dan jasa di sekolah dengan memanfaatkan sistem yang disediakan oleh Kementerian. "Sejalan dengan program Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Merdeka Belajar, kami memberikan kebebasan kepada sekolah-sekolah untuk mengelola anggarannya sendiri, khu-

susnya dalam pengadaan barang dan jasa dengan memanfaatkan teknologi," ujar Ainun saat menerima penghargaan dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Jakarta, pada Rabu (26/08/2020).

Sejak diluncurkan pada Juni 2019, SIPLah telah digunakan di 78.112 satuan pendidikan dengan jumlah penyedia 11.000. Jumlah barang dan jasa kebutuhan satuan pendidikan yang telah tersedia mencapai 246.624 item dengan nilai transaksi tahun 2019 s.d. 2020 mencapai Rp5 triliun dari potensi mencapai Rp28 triliun.

Raih Opini WTP

Penghargaan atas kinerja Kemendikbud juga datang dari Komisi X Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) untuk berbagai inisiatif pembelajaran di masa pandemi COVID-19 dan juga capaian opini Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atas Laporan Keuangan Kemendikbud tahun 2019 dengan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Dengan opini WTP atas Laporan Keuangan Kemendikbud tahun 2019,



“Sistem ini mendapat apresiasi sebagai praktik baik penerapan e-katalog dan lokapasar dalam pengadaan barang jasa pada program Aksi Nasional Pencegahan Korupsi (ANPK) tahun 2020 dan menerima penghargaan dari Presiden RI Joko Widodo.”

Kemendikbud telah mencapai opini WTP selama tujuh tahun berturut-turut (2013-2019).

“Berdasarkan dokumen LKPP tahun 2019, Komisi X DPR RI mengapresiasi realisasi anggaran tahun 2019 di atas APBN untuk Kemendikbud sebesar 101,39 persen dan Kemenristekdikti sebesar 110,6 persen,” kata Ketua Komisi X DPR RI, Syaiful Huda, saat rapat kerja bersama Kemendikbud, di ruang rapat Komisi X DPR RI, Jakarta, Kamis (27/08/2020).

Pada kesempatan ini, Mendikbud mengatakan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) BPK RI atas Laporan Keuangan Kemendikbud Tahun 2019, diterima pada tanggal 21 Juli 2020. Langkah-langkah yang telah dan sedang dilakukan baik selama proses maupun setelah pemeriksaan adalah 1) Telah menyusun Rencana Aksi tindak lanjut terhadap penyelesaian temuan pemeriksaan dimaksud dan telah disampaikan ke BPK RI; 2) Terkait dengan kepatuhan khususnya

pengembalian ke kas negara sebagian besar telah dilakukan penyetoran ke kas negara dan sisanya dalam proses tindak lanjut; 3) Melakukan monitoring perkembangan tindak lanjut pada unit kerja terkait.

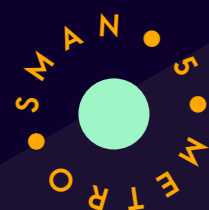
“Yang keempat, Kemendikbud berkomitmen untuk terus meningkatkan akuntabilitas dan pengendalian terhadap pengelolaan keuangan negara dan Barang Milik Negara di lingkungan Kemendikbud,” tutur Mendikbud. ●



SMAN 5 METRO, LAMPUNG

Menuju Smart School

Setahap demi setahap, implementasi sistem digital dalam proses administrasi pelayanan dan pembelajaran di SMAN 5 Metro Lampung terus dikebut. Jalan menuju Smart School pun kian lapang.



Kapasitas internet di SMA Negeri 5 Metro, Bandar Lampung, tidaklah besar. Hanya 100 megabyte dengan 6 access point yang tersebar di antara ruang-ruang kelas. Namun antusiasme para peserta didik begitu besar. Pada kondisi sekolah normal, peserta didik biasa berkumpul di gazebo yang memiliki bandwidth paling besar untuk mengakses internet.

Di sana mereka tidak saja memanfaatkan internet untuk mengunduh

pelajaran, tetapi juga menjadi tempat favorit peserta didik berdiskusi sambil memanfaatkan akses internet. Bahkan orang-orang kampung sekitar sekolah juga memanfaatkan "bocoran" internet ini. "Kami bisa mencegahnya namun sengaja kami biarkan agar punya manfaat juga bagi masyarakat sekitar," ujar Suparni, Kepala SMAN 5 Metro, Bandar Lampung.

Harus diakui, untuk menghadapi Era 4.0, SMA Negeri 5 Metro, Bandar Lampung

mau tidak mau harus menyiapkan kebijakan ke arah tersebut. Seperti halnya menyiapkan *big data* secara digital dan proses layanan pendidikan yang dilaksanakan supaya lebih efektif dan efisien. Meskipun penerapan layanan digital masih pada taraf dan skala terbatas, seperti pendataan kehadiran, *e-raport*, dan e-modul, namun SMA Negeri 5 Metro terus berproses ke arah digitalisasi sekolah semaksimal mungkin.

Aplikasi Digital

Salah satu proses yang terus diperbarui di SMAN 5 Metro adalah pembuatan aplikasi administrasi seperti pembayaran sekolah secara digital dan layanan administrasi lainnya. Untuk absensi kehadiran peserta didik, misalnya, sekolah menggunakan aplikasi dengan nama Go-School atas kerja sama dengan pihak ketiga atau *provider*. Melalui aplikasi ini, sekolah bisa melaporkan keberadaan peserta didik di sekolah kepada orang tua murid.

Menuju ke arah "sekolah pintar", selain kebijakan-kebijakan yang diambil manajemen, langkah-langkah yang dilakukan sekolah juga tak kalah penting. Misalnya mempersiapkan para guru. Para pendidik di SMA Negeri 5 Metro dikelompokkan menjadi tiga kelompok; guru milenial, guru madya, dan guru senior. Langkah ini diambil mengingat masing-masing berbeda dalam menghadapi dan memberikan perlakuan pada peserta didik. Guru milenial misalnya, tentu sangat akrab dengan *gadget*. Karena itulah manajemen sekolah mensinergikan semua kelompok untuk saling berbagi pengetahuan satu sama lain.

Dalam implementasi proses digitalisasi sekolah, SMA Negeri 5 Metro menggunakan media dari program yang dikembangkan Pustekom. Selain itu media-media lain yang bebas di pasaran. Seperti aplikasi-aplikasi pembelajaran yang terdapat di internet maupun aplikasi yang bekerja sama dengan pihak ketiga. Selain itu, sekolah juga mengisi kekurangan dukungan dengan bekerja sama dengan para vendor. Misalnya vendor penye-

dia bahan belajar dan pada umumnya vendor ini memberikan bimbingan teknis sendiri.

Untuk bisa melakukan bimbingan kepada peserta didik, para guru harus mampu berkreaitivitas dan mampu pemanfaatan fasilitas yang ada. Meski jujur, usaha untuk menguatkan peran guru sebagai pribadi yang diteladani dan membangun kontak pribadi yang baik antara guru dan siswa sangat tidak mudah.

Selain itu, kendala yang dihadapi SMA Negeri 5 Metro dalam proses menuju sekolah pintar, adalah perbedaan persepsi tentang sekolah berbasis digital oleh waga sekolah. Kemudian, jaringan yang masih lamban karena keterbatasan biaya, serta sumber atau media pembelajaran yang masih terbatas. Untuk mengatasi kendala ini SMA Negeri 5 Metro Bandar Lampung memberikan sosialisasi kepada waga sekolah akan pentingnya media digital untuk meningkatkan proses pembelajaran. Selain itu membedayakan orangtua siswa untuk membantu pembiayaan. Serta pemanfaatan sumber atau media belajar secara gratis, seperti aplikasi Rumah Belajar dan lain-lain.

Jika seluruh warga sekolah sudah tidak lagi gagap dengan teknologi termasuk familiar dengan model pembelajaran digital, proses SMA Negeri 5 Metro Bandar Lampung menuju ke arah *smart school* makin terbuka lebar. Semoga. ●



Aktivitas peserta didik di laboratorium komputer SMAN 5 Metro

SMAN 4 JAYAPURA, PAPUA

Mereguk Manfaat dari Teknologi



SMA Negeri 4 Jayapura sudah akrab dengan teknologi. Banyak manfaat yang dirasakan, mulai dari absensi, proses pembelajaran, administrasi pendidikan sampai penghematan pemakaian kertas.



Siapa sangka SMAN 4 Jayapura, yang lokasinya nun jauh dari ibu kota negara, telah mengharumkan daerahnya. Bagaimana tidak? Berkat sekolah ini sudah memanfaatkan teknologi informasi dalam seluruh kegiatan belajar mengajarnya, menjadikan Kota Jayapura sebagai peringkat kedua setelah Yogyakarta dalam hal sekolah yang berbasis digital. Peringkat kedua dari 543 kabupaten/kota di Indonesia. Posisi ini menjadikan Kota Jayapura masuk enam kota besar di Indonesia yang dikategorikan sebagai "Kota Cerdas".

Tak main-main, predikat ini disampaikan langsung oleh Walikota Jayapura, Benhur Tomi Mano, saat menghadiri peluncuran aplikasi Sistem Informasi Manajemen Administrasi (SIMAS) di SMAN 4 Jayapura.

Sejak sekolah ini beralih ke digital, banyak sekali manfaat yang diperoleh. Yang paling jelas adalah penghematan begitu dirasakan. Setiap tahun bisa berhemat seribu rim kertas. Belum termasuk tinta, biaya fotokopi, dan buku tulis. "Memang di awal kami harus keluar modal yang tidak sedikit. Baik untuk biaya server, pembelian komputer dan perangkat internet. Namun itu tidak lama. Selebihnya sekolah bisa berhemat lebih banyak. Dan pekerjaan juga lebih efisien," kata Laba Sembiring, kepala SMAN 4 Jayapura. Menjadi sekolah berbasis digital memang membutuhkan modal dan investasi yang cukup besar di awal. Namun hal itu justru akan menguntungkan di masa depan. Paling tidak itu yang dirasakan sekolah ini. Sekarang sekolah telah menikmati keuntungan dari peralihan teknologi ini.

Sebagai sekolah yang telah melaksanakan program komputerisasi sejak tahun 2010, SMAN 4 Jayapura tidak saja melaksanakan digitalisasi untuk administrasi. Namun juga hampir di semua kegiatan. Baik itu absensi, pembelajaran, ulangan atau Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), penilaian (e-report), Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), maupun perpustakaan.

Bahkan sekolah telah memiliki aplikasi sendiri yakni Sistem Informasi Manajemen dan Administrasi Sekolah (Simas) berbasis Android. Pemanfaatan aplikasi ini lebih kepada pengembangan produktifitas, inovasi dan kreatifitas. Aplikasi Simas yang dikembangkan oleh Telkomsel Papua, tidak hanya dapat dimanfaatkan siswa melainkan juga oleh guru dan orang tua dalam memonitor perkembangan siswa di sekolah. Melalui aplikasi tersebut siswa dapat melakukan absensi yang terintegrasi server yang bisa diakses oleh orang tua murid perihal kehadiran di sekolah, nilai, dan perkembangan psikologis. Sementara itu bagi guru bisa mengakses materi pembelajaran secara online sehingga nilai yang diberikan bisa langsung dipantau orang tua murid.

Sekolah juga mengembangkan bahan ajar digital atau unit kegiatan belajar mandiri (e-UK-BM). Aplikasi ini dikembangkan secara mandiri oleh Hamonangan Simanjuntak, salah satu guru IT di SMAN 4 Jayapura. "Bahkan untuk aplikasi PPDB kami juga mengembangkan sendiri. Dan bisa dikatakan sekolah kami sebagai pelaksana PPDB *online* pertama yang ada di SMA Papua," kata Hamonangan. SMAN 4 Jayapura juga menggunakan aplikasi khusus yang membuat para orangtua siswa bisa mendapatkan laporan jika putra-putri mereka sudah berada di sekolah.

“

Dalam menghadapi era 4.0 sekolah ini memberikan kesempatan kepada guru bukan hanya mengajar dengan metode Cara Belajar Siswa Aktif tapi juga bagaimana membawa anak-anak ke dunia maya sebagai ruang pembelajaran.”



Akrab dengan Aplikasi Digital

Tradisi sebagai SMA berbasis digital di SMAN 4 Jayapura ini dirasakan oleh semua warga sekolah. Guru-guru saling “getok tular” pengetahuan mereka satu sama lain dengan aplikasi-aplikasi terbaru. Sehingga mereka sudah sangat akrab dengan aplikasi Quipper, Google Class Room, Rumah Belajar, dan sampai aplikasi seperti Masterclass dan sebagainya. “Jadi kami saling berbagi pengetahuan. Misalnya ada aplikasi-aplikasi baru untuk pembelajaran, kami tidak segan-segan membaginya dengan guru lain. Dan umumnya semua guru di sini melek komputer” ujar Subiyanto, salah seorang guru di sekolah itu.

Kekhasan sebagai SMA yang akrab dengan komputer ini juga berimbas pada calon peserta didik baru. Menurut Subiyanto, semua calon peserta didik baru yang akan masuk ke sekolah ini, sudah tahu kalau harus punya laptop. “Jadi orangtua murid sudah siap untuk membeli laptop jika anak-anak mereka masuk ke sekolah kami,” kata Subiyanto. Memang ada segelintir di antara mereka yang masuk sama sekali tidak bisa komputer. Tapi itu hanya hitungan jari.

Pemandangan sebagai SMA berbasis digital juga sangat terlihat di SMA Negeri 4 Jayapura. Di dalam kelas maupun di luar kelas di kala istirahat terlihat para peserta didik yang memangku laptop dan membawa laptopnya. “Semua peserta didik kami memang wajib memiliki laptop,” imbuh Subiyanto.

Dengan kapasitas server sebesar 66 Gigabite dan semua kelas memiliki access point menjadikan peserta didik dapat maksimal meman-

faatkan program komputerisasi di sekolah. Bahkan menurut kepala sekolah, peserta didik sangat antusias dengan keadaan tersebut. Program ini berbanding lurus dengan prestasi siswa yang meningkat. “Sekolah kami tahun lalu berhasil ikut Olimpiade Sains Nasional di Manado untuk bidang komputer,” papar Hamonangan.

Dengan digitalisasi di sekolah bukan tidak menutup kemungkinan para peserta didik menyalahgunakan kesempatan untuk melakukan hal-hal negatif. Misalnya penyalahgunaan gadget dalam pembelajaran, menggunakan headset saat belajar, beselancar di media sosial, atau meng-upload foto maupun video yang tidak sesuai. Namun hal tersebut diatasi dengan tata tertib yang mengatur siswa dalam penggunaan gawai.

Manfaat sebagai sekolah digital juga dirasakan oleh siswa. Salah satunya Ibnu A.G. Gymnastiar. Menurut siswa kelas XI ini, dengan program komputerisasi sekolah, belajar jadi lebih efektif dan efisien. “Namun yang perlu ditingkatkan adalah akses internet yang kadang masih lambat,” kata Ibnu. Apalagi digunakan secara bersamaan. Hal ini juga menjadi perhatian pihak sekolah. Kapasitas internet akan ditingkatkan agar tidak lagi menjadi kendala.

Di masa depan, sekolah yang terletak di Jalan Raya Abepura Entrop ini, akan lebih memanfaatkan digitalisasi sekolah semaksimal mungkin. “Sesuai misi sekolah meningkatkan ketrampilan di bidang teknologi dan bahasa asing, maka rencana kami sesuai proses, baik pembelajaran, administrasi dan perpustakaan berbasis digital seratus persen,” ujar Subiyanto. ●



Peserta didik SMAN 4 Jayapura telah terbiasa menggunakan Aplikasi Digital

SMA DIGITAL
SMA DIGITAL

SMAN 1 JETIS, YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN GANESHA;

Runner Up Nasional dengan Konsep Garden Library

DIGITAL PERPUSTAKAAN

Keberadaan perpustakaan di sekolah merupakan satu hal yang sangat penting, terlebih ketika sekolah menyadari bahwa inti kegiatan di sekolah bersumber dari membaca, dan perpustakaan bukanlah sekedar pemanis atau ruang yang harus ada di sekolah, tetapi sebagai pusat model belajar di sekolah.

Kesadaran mengenai peran penting perpustakaan membuat SMAN 1 Jetis, Bantul terus meningkatkan kualitas dan kuantitas perpustakaan, perpustakaan dibenahi dengan konsep yang matang dan nyaman. Perbaikan kualitas dan kuantitas perpustakaan yang diberi nama Perpustakaan Ganesha ini pun berbuah manis, setelah mengikuti lomba perpustakaan sekolah, Perpustakaan Ganesha berhasil menyabet gelar *Runner Up* Lomba Perpustakaan Nasional 2019.

Pencapaian luar biasa ini bukanlah diraih secara instan, melainkan kerja bersama seluruh guru dan pengelola perpustakaan yang dilakukan secara bertahap. Yati Pur-

waningsih, kepala sekolah SMAN 1 Jetis menggerakkan seluruh guru dan pengelola perpustakaan untuk bersama membenahi perpustakaan dengan menciptakan sebuah area baca di sekolah yang nyaman dan membuat pengunjung betah berlama-lama di perpustakaan.

“Kami menyadari bahwa sumber ilmu sebuah sekolah terkumpul di perpustakaan, membaca ibarat membuka jendela dunia. Sehingga peran perpustakaan bagi sekolah sangat penting. Fokus kami bersama seluruh guru dan pengelola perpustakaan adalah menyulap area baca sekolah menjadi area baca ala kebun atau garden library,” ujar Yati.



Garden Library SMAN 1 Jetis, Yogyakarta

Kurang lebih setahun penuh, seluruh tim menghabiskan waktu mengubah perpustakaan yang sebelumnya bernuansa kaku dan membosankan serta serius, menjadi perpustakaan yang nyaman dan menyenangkan. Kearifan lokal tetap diunggulkan karena sekolah juga mendasarkan pendidikan pada budaya. Perpustakaan menghadirkan keseluruhan suasana yang sejuk, ada diorama kabupaten Bantul dengan gunung berapi, pasir pantai, bebatuan gunung, kerajinan lokal, konsep cinta lingkungan, budidaya lidah buaya sebagai literasi sosial, ruang kesenian

dengan pajangan karya siswa dari produk daur ulang, ruang ekspresi, ruang diskusi, Bantul Mania Zone, ruang literasi budaya, ruang baca anak, cafe baca yang juga fasilitas *full* pendingin ruangan yang nyaman.

“Kami ingin membaca menjadi budaya bagi semua siswa dan guru. Sehingga dengan konsep perpustakaan ala garden ini pengunjung perpustakaan datang tanpa dipaksa. Dan nyatanya para siswa rajin mengunjungi perpustakaan meski dengan waktu rehat singkat, bahkan ada yang betah di perpustakaan meski sudah mau ditutup,” ujar Yati.

Pernyataan Yati dibenarkan oleh Kepala Perpustakaan SMAN 1 Jetis C. Ika Sulistiyanti M.Pd. Sejak perpustakaan berubah konsep setahun lalu, pengunjungnya meningkat secara signifikan. Tingkat kunjung per hari mencapai ratusan. Hanya karena keterbatasan area baca, menurut Yati, dilakukan pengaturan bergilir dengan tujuan kenyamanan. “Selain pengunjung internal, Perpustakaan Ganesha ini juga menerima tamu dari luar, seperti kunjungan dari SD, SMP serta SMA sekitar Bantul dan luar Bantul serta masyarakat umum, yang biasanya para alumni,” ujar Ika.

“**Kami menyadari bahwa sumber ilmu sebuah sekolah terkumpul di perpustakaan, membaca ibarat membuka jendela dunia. Sehingga peran perpustakaan bagi sekolah sangat penting.**”



Bermanfaat untuk Sekitar

Pasca akreditasi perpustakaan, sekolah juga serius menata koleksi perpustakaan yang lebih dari 16000 judul buku. Secara bertahap, bersama dua pustakawan Ganesha bernama Dian Yunihasi SIP dan Dian Fitri Ningrum A. Ma.Pust., SPd., Ika makin tekun meningkatkan koleksi bukunya. Tentu saja dengan menambah koleksi buku dalam format e-book, demi menjawab tantangan era digital.

Tak ingin hanya memberi manfaat secara internal, perpustakaan Ganesha juga membuka diri untuk studi banding perpustakaan lainnya. "Kami tidak hanya menerima kunjungan studi banding antar sesama SMA, namun juga lintas

tingkatkan. Bahkan di setiap Sabtu pagi, di perpustakaan sekolah membuka dan menerima tamu dari anggota Komunitas Literasi Lintas Sekolah. Mereka memanfaatkan perpustakaan kami untuk berdiskusi dan debat tentang berbagai tema," ujar Yati.

SMAN 1 Jetis Bantul Yogyakarta dikenal dengan nama Jesabayo (Jetis Satu Bantul Yogyakarta), meski pernah mengalami kerusakan bangunan runtuh cukup parah pasca gempa 2006, semangat sekolah tetap tidak runtuh. Berbagai capaian mereka dapatkan. Gelar Sekolah Adiwiyata, Sekolah Sehat dan Kantin Sehat pernah diraih selain gelar Perpustakaan Terbaik II tahun ini.



(Atas ke Bawah) Pintu depan Perpustakaan Ganesha dan salah satu kegiatan yang dilakukan Perpustakaan Ganesha



Kepala sekolah (kedua dari kanan) dan pengurus Perpustakaan Ganesha saat menerima penghargaan sebagai Runner Up Lomba Perpustakaan Nasional

Diakui Yati, sejak era digital, semua informasi kian cepat tersampaikan kepada publik, semua capaian sekolah Jesabayo makin meluas. Popularitas perpustakaan di kalangan masyarakat Bantul hingga luar Bantul membuat pihak sekolah kian giat dalam melakukan peningkatan kualitas layanan. Dalam hal layanan digital khususnya, merupakan salah satu hal yang harus dipenuhi menjawab tantangan saat ini. "Koleksi e-book juga sedang kami tambah, hanya di masalah penomoran dan entry buku untuk e-book memang butuh waktu yang agak lama. Namun kami terus lakukan, supaya koleksi yang bisa dibaca atau download secara online bisa semakin banyak. Hal ini memang harus dilakukan supaya perpustakaan kami tidak ketinggalan zaman," ujar Yati.

SMA Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul Yogyakarta berdiri pada tanggal 20 November 1984, namun sekolah mulai menempati bangunan milik sendiri pada bulan Juli 1996. Sekolah menempati gedung baru yang telah dibangun oleh Pemerintah Desa Sumberagung. Lokasi SMA Negeri 1 Jetis ditempuh kurang dari satu jam dari pusat Kota Yogyakarta, dengan alamat di Kertan, Kelurahan Sumberagung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul dengan luas tanah 29.533 m3 (kurang lebih 3 Hektar). Saat ini, Perpustakaan Ganesha Jesabayo masih jadi rujukan untuk konsep perpustakaan kebun di sekitar Yogya. Ke depan, Ganesha berharap makin andal dan meningkatkan layanan serta perawatannya. ●





KARTU KONTROL & HOME VISIT

Inovasi SMAN 1 Sebatik Hadapi Pandemi

Era pandemi COVID-19 menuntut para guru mengembangkan inovasi pembelajaran. Termasuk bagi sekolah yang berada di daerah terluar seperti di Sebatik, meski bukan daerah zona merah.



Sebagian peserta didik di Indonesia dapat menemukan segala bentuk informasi baik tentang materi pelajaran maupun informasi lainnya yang mereka butuhkan, tanpa batas tertentu serta tak mengenal waktu dan tempat. Semua itu, di dapat melalui berbagai sumber melalui internet yang mudah diperoleh dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Namun, hal ini tak berlaku untuk sebagian wilayah Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Khususnya di Kecamatan Sebatik, yang merupakan wilayah II dari tiga wilayah yang ada di Nunukan. Keterbatasan akses internet menjadi sebuah alasan klasik yang dihadapi oleh peserta didik dan guru di perbatasan. Akses jaringan yang kurang mendukung, serta sebagian peserta didik belum memiliki gawai atau gadget. Namun, sebagai seorang guru tentunya dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan proses pembelajaran di masa pandemi ini.

SMAN 1 Sebatik adalah tempat saya mengajar. Sekolah berlokasi di wilayah perbatasan dan telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam mengakses internet. Sehingga mendukung proses pembelajaran daring. Namun, masih banyak peserta didik yang kurang berperan aktif dalam pembelajaran daring. Sehingga memengaruhi semangat serta motivasi belajar peserta didik tersebut, dan tentunya mereka akan tertinggal banyak materi pelajaran.

Perlu analisis yang kuat dan akurat untuk menentukan apa penyebab peserta didik tidak mengikuti proses pembelajaran secara daring di rumah. Berdiam diri dan tidak mau tahu, adalah sebuah kesalahan yang sangat fatal yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya.



Adiatman
GURU SMAN 1 SEBATIK,
KALIMANTAN UTARA

Kartu Kontrol

Sebagai guru mata pelajaran dan wali kelas, saya sangat sibuk dalam menganalisis pencapaian prestasi belajar peserta didik. Namun, hal itu bukan hambatan untuk mengidentifikasi peserta didik yang memiliki masalah dalam proses pembelajaran daring. Langkah-langkah strategi yang dilakukan untuk melihat perkembangan peserta didik antara lain membuat beberapa Kartu Kontrol, yang dibagikan kepada mereka. Namun, saya membagikannya sebelum Pandemi, sehingga membantu saya untuk mengetahui capaian belajar peserta didik.

Penggunaan kartu juga memudahkan dalam mengidentifikasi peserta didik mana yang tidak mengerjakan tugas-tugas dari guru mata pelajaran sekaligus bisa mencari langkah yang tepat untuk menangani masalah belajar yang dihadapi peserta didik.



Berdiam diri dan tidak mau tahu, adalah sebuah kesalahan yang sangat fatal yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya.”

Home Visit

Langkah strategi kedua melaksanakan program *Home Visit* yang dikolaborasikan dengan guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, peserta didik dan orangtua/wali. Langkah ini bertujuan untuk mencari sumber masalah, memecahkan masalah peserta didik secara tuntas, menganalisis penyebab ketidakhadiran, dan permasalahan lain yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran daring.

Program *Home Visit* dilaksanakan melalui beberapa tahap: Tahap pertama identifikasi, guru mata pelajaran dan wali kelas berkoordinasi dalam mengidentifikasi peserta didik yang memiliki masalah dalam pembelajaran daring. Pada tahap ini juga melibatkan ketua kelas dan peserta didik lain untuk memperkuat informasi tambahan.

Tahap kedua identifikasi persoalan. Langkah ini dilakukan dengan berkolaborasi yang baik antara guru BK, guru mata pelajaran, dan wali kelas. Tahap ketiga identifikasi kompresensif siswa. Wali kelas dan guru BK memastikan lokasi peserta didik termasuk jarak yang harus ditempuh. Pada tahap ini juga ditentukan jadwal kunjungan rumah/*Home Visit*.

Tahap keempat, pelaksanaan *Home Visit* atau kunjungan rumah ke peserta didik. Pada tahap ini, melalui metode interviu pihak sekolah dalam hal wali kelas dan guru BK benar-benar membangun kolaborasi dan komunikasi yang baik dengan orang tua/wali peserta didik. Dan tentunya peserta didik yang bersangkutan harus siap hadir dan bersikap terbuka. Agar pemecahan masalah berjalan dengan efektif dan efisien.

Dengan menggunakan metode *interview* dan data-data yang telah dikumpulkan, maka akan sangat memudahkan kita dalam berkomunikasi dengan orang tua/wali peserta didik. Dan data yang diperoleh dari hasil *Home Visit* akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumber data baru yang akan dilaporkan ke kepala sekolah.



Gambaran perjalanan menuju rumah peserta didik dan suasana home visit dengan peserta didik



Tantangan di Sebatik

Perlu diketahui bahwa sebagian wilayah Sebatik, masih saja ditemukan daerah yang memiliki jaringan kurang memadai bahkan tidak ada sama sekali. Sehingga membuat peserta didik bingung dalam proses pembelajaran secara daring. Ada banyak faktor yang memengaruhi sehingga mereka sulit mengerjakan tugas dan tidak mengikuti pelajaran secara daring. Hal ini terungkap di saat kami sedang berkunjung ke rumah mereka masing-masing. Dari hasil kunjungan rumah tersebut diperoleh sebuah informasi tentang alasan peserta didik jarang atau bahkan tidak pernah mengikuti pembelajaran secara daring. Sehingga tugas mereka terbengkalai. Terkadang mereka harus mendaki bukit yang terjal untuk mencari dan menemukan sinyal yang memadai.

Bukan saja persoalan jaringan yang kurang memadai, tapi sebagian peserta didik membantu kedua orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Ada yang melaut dan membantu orangtuanya mabbettang (mengikat rumput laut -red). Apalagi, dengan belajar dari rumah akan sangat menyedot paket data mereka. Sehingga, terkadang mereka harus ketinggalan materi atau info yang penting dari guru, dan masih banyak lagi alasan klasik lainnya.

Sebagai guru mata pelajaran, tentunya saya sangat terbantu dengan adanya Program *Home Visit* ini dalam memecahkan setiap persoalan dan kesulitan peserta didik. Sehingga memungkinkan dapat mengembalikan semangat belajar mereka dan tentunya pembelajaran daring saya semakin terasa menyenangkan dan bermakna.

Memberikan motivasi dan penguatan karakter secara persuasif dan berkesinambungan melalui program *Home Visit* akan menghasilkan dampak positif terhadap perkembangan belajar peserta didik. Peserta didik yang tadinya kehilangan semangat dan jati dirinya akan cepat tertangani dengan baik dan tuntas. Sehingga tidak mudah berputus asa dalam meraih

cita-citanya. Dan akan lebih mengutamakan sekolahnya. Namun, perlu diketahui bahwa program *Home Visit* ini, tidak hanya berlaku di masa-masa pandemi saja, tetapi sebenarnya sudah lama terlaksana dengan baik, jauh sebelum adanya pandemi ini.

Jadi, kolaborasi yang terjalin dengan baik antara Guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK dengan orangtua/wali peserta didik akan sangat membantu dalam proses pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Walaupun mereka berada di perbatasan dan akses jaringan masih terbatas, bukan berarti semangat belajar mereka terbatas, atau bahkan harus hilang. Karena itu, bukan penghalang bagi kami sebagai tenaga pendidik di perbatasan untuk terus berjuang dan berbagi ilmu serta informasi kepada mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa program *Home Visit* ini sangat cukup efektif dan efisien dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik di masa-masa pandemi ini.



Salah satu peserta didik SMAN 1 Sebatik yang sedang belajar online di bukit demi jaringan yang baik



Willem Iskander

Membangun Sekolah Guru Terbaik se-Hindia Belanda

Willem Iskander mendirikan Sekolah Guru di Tano Bato, Mandailing Natal. Sekolah ini melahirkan cendekiawan-cendekiawan muda yang sebagian menjadi guru dan sebagiannya lagi menjadi kepala desa.

Willem lahir di Pidoli Lombang, Panyabungan, Sumatera Utara, Maret 1840. Menurut silsilah raja-raja Mandailing, Willem Iskander termasuk generasi XI marga Nasution. Berkat statusnya sebagai anak bangsawan Willem memiliki kesempatan bersekolah. Sekolah yang didirikan oleh Asisten Residen Mandailing-Angkola Alexander Philifus Godon ini hanya boleh diikuti oleh pribumi yang berasal dari keluarga bangsawan dan anak-anak pejabat.

Lulus pada 1855, Willem menjadi guru di sekolahnya. Usianya baru 15 tahun. Pada saat yang sama, dia juga diangkat menjadi Juru Tulis Bumiputera kantor Asisten

Residen Mandailing Angkola di Panyabungan. Berkat pengalaman inilah, Willem belajar tentang etika, disiplin, administrasi, dan bahasa Belanda. Selain itu, dia juga mulai mendapatkan wawasan soal gerakan pembaruan.

Menjadi seorang guru di masa kolonial bukan perkara mudah. Setiap gerak-geriknya diawasi oleh pemerintah. Willem menyadari itu. Itu sebabnya Willem sangat berhati-hati dan memilih mengikuti aturan dan menyiapkan strategi. Baginya, yang terpenting adalah semakin banyak orang pribumi yang bisa mengenyam pendidikan.

Willem Iskander bukan saja memberikan pelajaran kepada murid-murid di kelas melainkan juga menyampaikan pelajaran di halaman sekolah yang juga dihadiri oleh penduduk setempat. Meski menyadari dirinya terus diawasi, Willem memilih bergerak. Ia berkeliling ke rumah-rumah tokoh masyarakat untuk memberikan informasi soal etika, disiplin, dan berbagai hal positif lainnya. Dia pun kerap melibatkan murid-muridnya menjalani praktik mengajar di sekolah-sekolah nonformal di penjuru kampung.

Rasa haus Willem pada ilmu pengetahuan mendorong Willem berusaha memperoleh beasiswa sekolah guru ke Belanda. Kesempatan itu datang. Permohonan beasiswa yang ia ajukan diterima. Awal 1857, Willem berangkat dari Mandailing. Setelah melalui perjalanan selama berbulan-bulan, Willem tiba di Amsterdam, September 1857.

Berkat semangat dan kemajuan yang ditunjukkannya, guru pertamanya Dapperen merekomendasikan Willem untuk belajar pada Groon van Printerer di Arnheim. Pada 1859, Willem mendapatkan beasiswa penuh dari Raja Willem. Alhasil, dia bisa melanjutkan pendidikan di Oefenschool (sekolah guru) di Amsterdam. Oktober 1860 Willem lulus dan memperoleh ijazah Guru Bantu (Hulponderwizer). Meski demikian ia berencana melanjutkan pendidikannya ke jenjang Guru Kepala. Namun gagal karena terserang influenza dan paru-paru. Berbulan-bulan ia sakit, sehingga mengharuskannya menjalani operasi pengeluaran abses. Pemerintah Belanda tak mau ambil risiko. Mereka mencabut beasiswa Willem. Ini artinya ia harus kembali ke Mandailing.

Pertengahan 1861, Willem kembali ke Tanah Air. Masyarakat menyambut kepulangannya. Bagi rakyat Mandailing, kepulangan Willem yang membawa ijazah guru bertaraf Eropa menjadi suatu yang luar biasa.

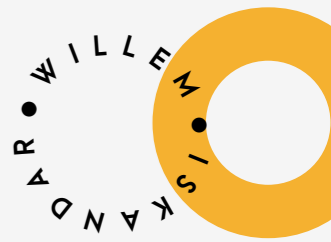
Sekolah Guru Tano Bato

Sakit, rupanya tak menghalangi hasrat Willem memajukan pendidikan di Mandailing. Hanya berselang satu bulan ia bertemu Gubernur Jenderal Sloet van den Boele di Batavia untuk mengurus izin mendirikan sekolah guru di Mandailing. Keinginan disambut baik. Willem mendirikan sekolah guru di Tano Bato, tempat kelahirannya.

Sekolah yang ia bangun bersama masyarakat Mandailing itu sangat sederhana. Berdinding kayu dan beratap daun rumbia. Sekolah ini merupakan sekolah guru kedua yang dibangun di Sumatera setelah yang pertama dibangun di Bukit Tinggi pada 1856. Mengelola sekolah bukan perkara mudah bagi Willem. Hanya sedikit masyarakat yang mau sekolah di sana. Mereka takut membayar mahal. Namun, tak kalah akal. Ia mendatangi warga dari rumah ke rumah. Hasilnya, warga sekitar Panyabungan, bahkan dari luar Mandailing, berbondong-bondong ke sekolahnya.

Dari sekolah inilah lahir cendekiawan-cendekiawan muda yang sebagian menjadi guru dan sebagiannya lagi menjadi kepala desa. Willem juga berhasil menjadikan sekolahnya sebagai pusat pertemuan, pembaruan, serta tempat menyampaikan gagasan-gagasan baru. Pada masa itu, Sekolah Guru Tano Bato tampil sebagai pusat pendidikan dan pelatihan guru yang paling menonjol di Hindia Belanda.

Cara Willem mengajar menarik perhatian Inspektur Jenderal Pendidikan Bumiputera Mr. J.A. van der Chijs yang sengaja berkunjung ke Kweekschool Tano Bato. Dia berdiskusi dengan Willem terkait metode terbaik untuk memajukan pendidikan bumiputera. Willem pun merespons dengan berbagai ide, termasuk peningkatan mutu guru-guru muda dengan cara memberikan beasiswa kepada mereka. November 1869 pemerintah Hindia-Belanda mengadakan Rapat Dewan (Tweede Khamer) untuk menindaklanjuti usul Iskander. ●



PADA MASA ITU, SEKOLAH GURU TANO BATO TAMPIL SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN GURU YANG PALING MENONJOL DI HINDIA BELANDA.”



52nd IChO 2020
International Chemistry Olympiad

Istanbul, Turkey

TIM OLIMPIADE
KIMIA 2020

Berjaya di Tengah Pandemi

Pandemi belum juga berakhir, aktivitas belum kembali normal sepenuhnya. Akibat pandemi ini, beberapa perlombaan baik nasional maupun internasional dilaksanakan secara online. Dan siapa sangka, ditengah pandemi menyelimuti negeri, kita dapat kabar membanggakan dari kontingen Olimpiade Kimia Internasional ke 52.

Kabar baik itu datang dari Istanbul, Turki pada 30 Juli 2020, empat siswa SMA Indonesia berhasil menorehkan prestasi di ajang 52nd International Chemistry Olympiad (ICHO) dengan meraih empat medali. Ini berarti semua siswa yang mewakili Indonesia semua meraih medali. Mereka yang berjaya adalah Mark Susanto dari SMAK BPK Penabur 1 Jakarta dan Ivan Candra Gunawan dari SMAK Petra 2 Surabaya yang berhasil meraih medali perak. Rifqi Naufal Abdjul dari SMAN 81 Jakarta dan Steven William dari SMAK Petra 1 Surabaya yang berhasil meraih medali perunggu.

Olimpiade Kimia yang diikuti oleh 235 siswa dari 60 negara ini dilaksanakan secara online, karena belum memungkinkannya mengumpulkan peserta dari seluruh dunia di tengah pandemic COVID-19 ini. Seperti dilansir dari republika.co.id, ketua panitia akademik IChO 2020, Professor Arif Dasganmen mengatakan, pihaknya mencoba melakukan olimpiade secara on site, namun

pandemic COVID-19 yang dialami seluruh dunia menghambat proses ini.

"Kami tahu bahwa semua siswa Olimpiade, keluarga mereka, guru mereka, pembimbing mereka, dan negara mereka telah menghabiskan banyak upaya untuk ingin berpartisipasi dalam olimpiade ini. Kami tidak bisa mengabaikan situasi ini, dan kami memutuskan menyelenggarakan IChO secara online," kata Professor Arif Dasganmen, dalam keterangannya, Sabtu (1/8)

Olimpiade Kimia yang ke 52 ini mengusung tema "Chemistry for a Better Tomorrow". "Olimpiade ini juga dilaksanakan sebagai wujud penjarangan talenta di Bidang Kimia agar memberikan manfaat di masa depan" tutur Arif lagi.

PRESTASI SISWA
PRESTASI SISWA



Di Indonesia, pada hari pengumuman, Tim IChO Indonesia bersama dengan jajaran Pusat Prestasi Nasional, Kemendikbud mengadakan nonton bareng upacara penutupan dan penghargaan IChO melalui kanal zoom. Meskipun dilaksanakan secara virtual, acara pemberian medali tetap dikemas apik oleh panitia dengan visualisasi seperti kenyataan jika dilakukan secara normal.

Dalam kesempatan nonton bareng tersebut Asep Sukmayadi, Plt. Kepala Pusat Prestasi Nasional memberikan selamat kepada para siswa yang telah berhasil meraih prestasi dan tetap semangat mengikuti olimpiade meski dalam kondisi pandemi global saat ini.

"Medali yang diraih siswa pada IChO tahun ini merupakan pencapaian prestasi tingkat internasional yang terkumpul pertama kali yang difasilitasi oleh Kemendikbud sejak Pusat Prestasi Nasional terbentuk, semoga perolehan medali peserta didik yang berprestasi tingkat internasional di bidang lainnya dapat menyusul," tutup Asep (dbs) ●



T A T A N A N B A R U

Asa Guru di Era Tatanan Baru

W I N N E R J I H A D A K B A R

K O O R D I N A T O R B I D A N G
T A T A K E L O L A D I R E K T O R A T S M A

Era pandemi COVID-19 memantik ruang kesadaran kita bahwa inovasi dan kreativitas dalam pendidikan kita tak boleh hilang. Keberadaannya, sejatinya menjadi satu paket yang harus dimiliki para pemangku kepentingan, terutama para guru.

Disadari atau tidak, pandemi COVID-19 telah memaksa kita untuk berubah. Kedisiplinan diri untuk menjaga kesehatan bukan sebagai pilihan, melainkan kewajiban bagi tiap individu agar sehat dan selamat dari paparan virus mematikan itu.

Pun demikian dengan sektor pendidikan kita. Kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) sebagai ikhtiar prioritas Kemendikbud menjaga keselamatan peserta didik dan warga sekolah lainnya, membuat situasi pembelajaran menjadi “tidak normal”. Format pembelajaran dilakukan melalui online (daring) atau pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Kondisi pembelajaran yang benar-benar berbeda pun terjadi. Reaksi dan bahkan suara-suara sumbang penyelenggaraan PJJ pun menyuarakan. Sekolah, para guru, peserta didik, dan bahkan para orangtua seakan terusik dari zona nyaman selama ini. Semua harus bekerja keras karena menjadi bagian yang harus mengambil peran dalam mendukung pembelajaran (pendidikan) anak. Bagi para orangtua—meski tak menggeneralisasi—bisa jadi ini menjadi hal yang baru karena selama ini mempercayakan pendidikan anak pada sekolah.

Sementara bagi sekolah, khususnya para guru, kondisi ini tentu menjadi momentum untuk berubah. Inovasi dan kreativitas yang selama ini seakan tak menemukan tantangan, harus diwujudkan dalam proses pembelajaran baik PJJ dan tentu di era kenormalan baru.

Tak ada yang mustahil tentu, ragam tantangan seperti di awal pandemi, lambat laun bisa diatasi. Bahkan kini muncul beragam inovasi,

dan terobosan pembelajaran baru yang lahir dari para guru. Dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi, inovasi dan kreativitas para guru makin berkembang. Bagaimana tidak, selain menyiapkan materi, para guru juga kini mampu mempresentasikan pembelajaran melalui ragam aplikasi berbasis teknologi yang tak hanya menarik tetapi juga interaktif.

Kini, memasuki era kenormalan baru, tentu kita berharap semangat yang telah muncul itu tidak kembali “tersandera” pembelajaran tatap muka dan klasikal standar. Namun inovasi, kreativitas, dan terobosan para guru harus terus hadir. Apalagi menghadapi kondisi yang masih pandemi ini, Kemendikbud juga melakukan beberapa langkah yang dapat mendukung peran para guru, mulai dari penyederhanaan kurikulum, menambah fleksibilitas bagi guru untuk melakukan terobosan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran. ●



rencanamu

DIREKTORAT SMA MEMPERSEMBAHKAN

PLATFORM PERSIAPAN KULIAH PERSONALMU

Jangan sampai salah jurusan kuliah! Cari tau minat dan potensi terbaikmu hanya di Rencanamu.

**Online. Instan. Tanpa Ribet.
Bebas Biaya.**

 TEMUKAN DI
Google Play

www.rencanamu.id
NO.1 PALING AKURAT
TERPERCAYA



INDONESIA
MAJU



DIRGAHAYU INDONESIA



Direktorat SMA
Jl. RS Fatmawati Cipete
Jakarta Selatan

021-75911532
publikasi.pisma@kemdikbud.go.id
www.sma.kemdikbud.go.id

SMA Maju Bersama Hebat Semua
PEMIKIR • PEJUANG • PEMIMPIN
©2020 Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar
dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

 Direktorat SMA

 direktorat.sma

 @dit_sma

 Direktorat SMA

 www.sma.kemdikbud.go.id